

**PENERAPAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING* (ABC)
DALAM MENENTUKAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA
PERUSAHAAN BATIK WASHOLA PEKALONGAN**

SKRIPSI



Oleh

ABDILLAH

NIM : 14520079

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2019**

**PENERAPAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING* (ABC)
DALAM MENENTUKAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA
PERUSAHAAN BATIK WASHOLA PEKALONGAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada:

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S.Akun)



Oleh

ABDILLAH

NIM : 14520079

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2019**

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENERAPAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING* (ABC)
DALAM MENENTUKAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA
PERUSAHAAN BATIK WASHOLA PEKALONGAN**

SKRIPSI

Oleh

ABDILLAH
NIM : 14520079

Telah disetujui 11 September 2019
Dosen Pembimbing,




Hj. Yuliatl, S.Sos, MSA.

NIDT.19730703 201802012 184

Mengetahui:
Ketua Jurusan,




Dr. Nanik Wahyuni, S.H., M.Si., Ak., CA
NIP. 19720322 200801 2 005

LEMBAR PENGESAHAN

**PENERAPAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING* (ABC)
DALAM MENENTUKAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA
PERUSAHAAN BATIK WASHOLA PEKALONGAN**

SKRIPSI

Oleh:

ABDILLAH
NIM: 14520079

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S. Akun)
Pada Tanggal 20 September 2019

Susunan Dewan Penguji:

1. Ketua
Hj. Meldona, S.E., M.M., Ak.
NIP. 19770702 200604 2 001
2. Dosen Pembimbing/Sekretaris
Hj Yuliati, S.E., MSA.
NIDT. 19730703 20180201 2 184
3. Penguji Utama
Sulis Rochavatun, M.Akun.
NIDY. 19760313 20180201 2 188

Tanda Tangan

Disahkan Oleh:

Ketua Jurusan,

Dr. Hj. Nanik Wahyuni, S.E., M.Si., Ak. CA
NIP. 19720322 200801 2 005

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Abdillah
Nim : 14520079
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Menyatakan bahwa "Skripsi" yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul :

PENERAPAN METODE *AVTIVITY BASED COSTING* (ABC) DALAM MENENTUKAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA PERUSAHAAN BATIK WASHOLA PEKALONGAN

Adalah hasil karya sendiri, bukan "duplikasi" dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila dikemudian hari ada "klaim" dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing dan atau pihak Fakukltas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan sedikitpun.

Malang, 27 September 2019

Hormat saya,



Abdillah

NIM:14520079

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya penelitian ini dapat terselesaikan dengan judul “Penerapan Metode *Activity Based Costing* (ABC) dalam Menentukan Harga pokok Produksi pada Perusahaan Batik Washola Pekalongan”.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya yang telah membimbing kita dari kegelapan menuju jalan kebaikan, yakni Din al-Islam.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya bimbingan dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Bapak Dr. H. Nur Asnawi, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Ibu Dr. Nanik Wahyuni, SE., M.Si., Ak selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Ibu Hj. Yuliati, S.Sos, MSA selaku dosen pembimbing yang selalu sabar dan telaten dalam mengarahkan
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
6. Terima kasih kepada Abah Muhammad Al-Habsy dan Umi Fitriah serta seluruh keluarga yang telah membesarkan, mendidik, memberikan kasih sayang dan dukungan moril kepada saya hingga menyelesaikan tugas akhir skripsi

7. Terima kasih kepada Ibu Wardah selaku pihak manajemen perusahaan Batik Washola yang telah mengizinkan saya melakukan penelitian di tempat tersebut
8. Keluarga besar sahabat/i PMII Rayon Ekonomi “Moch.Hatta” khususnya yang semasa dan seperjuangan yang telah memberikan banyak ilmu, pengalaman, kenangan dan harapan selama berproses di rumah inspirasi, Salam Pergerakan!
9. Para teman seperjuangan di kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang khususnya jurusan Akuntansi Angkatan 2014
10. Serta seluruh pihak yang terlibat langsung maupun tidak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan penulisan ini. Penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat dengan baik bagi semua pihak. Amin ya Robbal ‘Alamin...

Malang, 11 September 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUT DEPAN	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab)	xiii

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	12
1.3. Tujuan Penelitian	12
1.4. Manfaat Penelitian	12

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu	14
2.2. Kajian Teoritis	17
2.2.1 Harga Pokok Produksi	17
2.2.2 Sistem Biaya Tradisional	20
2.2.3 Sistem <i>Activity Based Costing</i> (ABC)	21
2.2.4 Konsep Dasar Sistem <i>Activity Based Costing</i> (ABC)	22
2.2.5 Tingkatan Aktivitas Metode <i>Activity Based Costing</i> (ABC)	24
2.2.6 Perbandingan Metode Tradisional dengan Metode <i>Activity Based Costing</i>	27
2.2.7 Penerapan Sistem <i>Activity Based Costing</i>	28
2.2.8 Pengaruh Perhitungan Harga Pokok Produksi Terhadap Laba	30
2.2.9 Pandangan Islam	31
2.3. Kerangka Konseptual	33

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	36
3.2. Lokasi Penelitian	37
3.3. Subyek Penelitian	37

3.4. Data dan Jenis Data	38
3.5. Teknik Pengumpulan Data	39
3.6. Teknik Analisis Data	40

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	43
4.2 Pembahasan.....	45
4.2.1 Perhitungan Harga Pokok Produksi Metode Tradisional	45
4.2.1.1 Perhitungan Harga Pokok Produksi Metode Tradisional pada Produk Daster.....	46
4.2.1.2 Perhitungan Harga Pokok Produksi Metode Tradisional pada Produk Daster Payung.....	47
4.2.1.3 Perhitungan Harga Pokok Produksi Metode Tradisional pada Produk Daster Lowo	48
4.2.2 Perhitungan Harga Pokok Produksi Metode <i>Activity Based Costing</i> (ABC)	50
4.2.2.1 Perhitungan Harga Pokok Produksi pada Produk Daster	50
4.2.2.2 Perhitungan Harga Pokok Produksi pada Produk Daster Payung	61
4.2.2.3 Perhitungan Harga Pokok Produksi pada Produk Batik Lowo	72
4.2.3 Perbandingan Harga Pokok Produksi Menggunakan Sistem Tradisional dengan Sistem <i>Activity Based Costing</i>	84

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan.....	94
5. Saran.....	95

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1.1 Jenis dan Harga Batik Washola Tahun 2018	8
2.1 Hasil Penelitian Terdahulu	14
2.2 Pengelompokan Aktivitas Dalam Hirarki Biaya.....	26
2.3 Perbedaan Antara Metode ABC dengan Metode Konvensional ..	28
4.1 Penentuan Tarif BOP Batik Daster Sistem Tradisional	46
4.2 Penentuan HPP Batik Daster Washola Sistem Tradisional.....	47
4.3 Penentuan Tarif BOP Daster Payung Sistem Tradisional.....	48
4.4 Penentuan HPP Batik Daster Payung Sistem Tradisional.....	48
4.5 Penentuan Tarif BOP Daster Lowo Sistem Tradisional	49
4.6 Penentuan HPP Batik Daster Lowo Sistem Tradisional	49
4.7 Penentuan HPP Batik Daster Washola Metode ABC	50
4.8 Biaya Bahan Baku Batik Daster	51
4.9 Biaya Tenaga Kerja Langsung Batik Daster	51
4.10 Laporan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Batik Daster	53
4.11 Biaya Kelompok Sejenis Batik Daster	55
4.12 Alokasi Biaya Aktivitas Pemeliharaan Batik Daster	58
4.13 Alokasi Biaya Aktivitas Pembuatan Pola Batik Daster	59
4.14 Alokasi Biaya Aktivitas Pewarnaan Batik Daster.....	59
4.15 Alokasi Biaya Aktivitas Lorot Batik Daster	60
4.16 Alokasi Biaya Aktivitas <i>Packaging</i> Batik Daster	60
4.17 Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Batik Daster	60
4.18 Penentuan HPP Batik Daster Payung Washola Metode ABC ..	61
4.19 Biaya Bahan Baku Batik Daster Payung.....	62
4.20 Biaya Tenaga Kerja Langsung Batik Daster Payung.....	63
4.21 Laporan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Batik Daster Payung.....	64
4.22 Biaya Kelompok Sejenis Batik Daster Payung	66
4.23 Alokasi Biaya Aktivitas Pemeliharaan Batik Daster Payung ...	69
4.24 Alokasi Biaya Aktivitas Pembuatan Pola Batik Daster Payung.....	70
4.25 Alokasi Biaya Aktivitas Pewarnaan Batik Daster Payung.....	70
4.26 Alokasi Biaya Aktivitas Lorot Batik Daster Payung	71
4.27 Alokasi Biaya Aktivitas <i>Packaging</i> Batik Daster Payung	71
4.28 Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Batik Daster Payung	72
4.29 Penentuan HPP Batik Lowo Washola Metode ABC	73
4.30 Biaya Bahan Baku Batik Lowo.....	73
4.31 Biaya Tenaga Kerja Langsung Batik Lowo	74
4.32 Laporan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Batik Lowo	76
4.33 Biaya Kelompok Sejenis Batik lowo	77

4.34 Alokasi Biaya Aktivitas Pemeliharaan Batik Lowo.....	80
4.35 Alokasi Biaya Aktivitas Pembuatan Pola Batik Lowo	81
4.36 Alokasi Biaya Aktivitas Pewarnaan Batik Lowo.....	81
4.37 Alokasi Biaya Aktivitas Lorot Batik Lowo	82
4.38 Alokasi Biaya Aktivitas <i>Packaging</i> Batik Lowo.....	82
4.39 Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Batik Lowo	83
4.40 Perbandingan HPP Menggunakan Sistem Tradisional dengan ABC (Rp).....	84



DAFTAR GAMBAR

2.1 Falsafah yang melandasi sistem ABC.....	23
2.2 Kerangka Konseptual Penelitian.....	35



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Bukti Wawancara
- Lampiran 2 Laporan Biaya Produksi Desember 2018
- Lampiran 3 Laporan Perhitungan HPP Washola
- Lampiran 4 Dokumentasi setelah observasi dan wawancara
- Lampiran 5 Biodata Peneliti
- Lampiran 6 Bukti Konsultasi
- Lampiran 7 Surat Bebas Plagiarisme



ABSTRAK

Abdillah. 2019. SKRIPSI. Judul: “Penerapan Metode *Activity Based Costing* (ABC) dalam Menentukan Harga Pokok Produksi pada Perusahaan Batik Washola Pekalongan”

Pembimbing : Hj. Yulianti,S.Sos,MSA.

Kata Kunci :Harga Pokok Produksi, Metode *Activity Based Costing*, Metode Tradisional

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan penerapan harga pokok produksi antara metode yang digunakan pada perusahaan Batik Washola saat ini yaitu metode tradisional dengan metode *activity based costing* (ABC). Adapun yang menjadi latar belakang penelitian ini dibuat karena beberapa permasalahan yang dihadapi perusahaan khususnya dalam menghadapi persaingan kompetitor sejenis. Mengingat akan pentingnya perusahaan Batik Washola dalam menentukan harga pokok produksi yang tepat sehingga menghasilkan nominal harga jual yang efisien juga menjadi salah satu alasan kuat penelitian ini ditulis.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif komparatif. Dengan menggunakan metode penelitian ini maka penelitian ini mendeskripsikan sebuah peristiwa yang terjadi dan membandingkan penerapan perhitungan biaya produksi antara metode yang digunakan perusahaan saat ini dengan metode *activity Based Costing* pada objek penelitian yang berkaitan dengan Akuntansi Biaya khususnya dalam perhitungan harga pokok produksi.. Data yang digunakan oleh peneliti berupa data primer dan sekunder. Data primer yaitu berupa wawancara dengan pihak objek penelitian, data sekunder berupa rekap data produksi pada bulan desember 2018 pada perusahaan Batik Washola.

Hasil dari penelitian ini bahwa terdapat perbedaan hasil antara produk satu dengan lainnya, dan metode satu dengan lainnya. hal ini terjadi karena perhitungan yang digunakan perusahaan Batik Washola pada saat ini memiliki tingkat keakuratan yang lebih rendah dibandingkan dengan perhitungan metode *activity based costing* (ABC) dalam menentukan harga pokok produksinya. Hal ini dibuktikan dengan adanya 2 jenis produk yaitu daster payung dan lowo yang mengalami penurunan nilai atau *undervalue* serta 1 jenis produk yaitu daster yang mengalami kenaikan nilai atau *overvalue* pada hasil akhir perhitungan harga pokok produksinya. Oleh karena itu metode *activity based costing* (ABC) merupakan salah satu tawaran solusi bagi perusahaan dalam menentukan perhitungan harga pokok produksi.

ABSTRACT

Abdillah. 2019. THESIS. Title: “The Application of Activity Based Costing (ABC) Method in Determining Cost of Goods Sold at Washola Batik Company Pekalongan”

Advisor : Hj. Yulianti,S.Sos,MSA.

Keywords : Harga Pokok Produksi, Metode *Activity Based Costing*, Metode Tradisional

This research aims to know the comparison between traditional method and Activity Based Costing (ABC) Method in cost of goods sold application. However, this research is carried out because of competition of similar competitors. Another reason is determining cost of goods sold which is appropriate to result the efficient nominal selling price.

The method which is used is comparative descriptive qualitative. By using this method, the researcher describes the phenomenon held, then, compares between the method used and ABC method in order to focus on the application of cost calculations. This object of the research is related to cost accounting, especially, in cost of goods sold. Data used by the research is primary and secondary data. The primary data is used by the researcher to interview the object. However, the secondary data is the recap production data for December of Washola Batik Company.

The result of this research shows that there are differences on the result of one product and others, and the method and others. This case is because the method used by Washola Batik Company has the lower accuracy than aactivity based costing (ABC) method in determining the cost of goods sold. This is proven by the product of umbrella suit and spider dress which are undervalued and another kind of dress which is overvalued. So, activity based costing (ABC) is a solution for the company in determining the calculation of cost of goods sold.

مستخلص البحث

عبدالله. 2019. البحث العلمي. عنوان البحث: "تطبيق طريقة التكلفة المستندة النشاطية (ABC) لتحديد الثمن الإنتاج في شركة باتيك واصلا بيكالونجان " المشرفة: يوليائي، الماجستير.
الكلمات المفتاحية: ثمن الإنتاج ، طريقة حساب التكلفة على أساس النشاط ، الطرق التقليدية

تهدف هذه الدراسة لمعرفة المقارنة التنفيذ الثمن الإنتاج بين الأساليب المستخدمة في باتيك واصلا بيكالونجان اليوم ، وهي الطريقة التقليدية مع طريقة تقدير التكاليف المستندة النشاطية (ABC). تم اختيار خلفية البحث بسبب العديد من المشكلات التي تواجهها الشركة ، لا سيما في مواجهة منافسين مماثلين. نظراً لأهمية شركة باتيك واصلا بيكالونجان في تحديد الثمن المناسب للإنتاج عملة والربح البيع رمزي فعّال، وذلك يعد أيضاً أحد الأسباب القوية لكتابة هذه الدراسة.

الطريقة المستخدمة في هذا البحث هي البحث النوعي المقارن الوصفي. باستخدام هذه طريقة البحث، يصف هذا البحث واقعة يحدث ويقارن تطبيق حساب تكلفة الإنتاج بين الطرق المستخدمة من قبل الشركة اليوم مع طريقة تقدير التكاليف المستندة النشاطي على عناصر البحث المتعلقة بحساب التكلفة، خاصة في حساب تكلفة الإنتاج. من قبل الباحث في شكل البيانات الأولية والثانوية. البيانات الأولية في شكل مقابلات مع موضوع البحث ، البيانات الثانوية هي خلاصة لبيانات الإنتاج في ديسمبر 2018 في شركة باتيك واصلا بيكالونجان.

أظهرت نتائج هذه الدراسة أن هناك اختلافات في الحاصل بين منتج واحد إلى آخر ، واختلاف الطريقة إلى أخرى. يحدث هذا لأن الحساب المستخدم من قبل شركة باتيك واصلا بيكالونجان أقل الدقة مقارنة بنسبة حساب طريقة حساب التكاليف المستندة النشاطي (ABC) في تحديد ثمن الإنتاج. يتضح هذا من خلال وجود نوعين من المنتجات ، هما بلوزة مظلة و لووو التي انخفضت في القيمة أو بأقل من قيمتها الحقيقية ، وهناك نوع واحد من المنتجات هو زاد في القيمة أو زاد في تقديره في النتائج النهائية لحساب تكلفة الإنتاج. لذلك فإن طريقة تقدير التكاليف المستندة النشاطي (ABC) هي أحد الحلول للشركات في تحديد حساب ثمن الإنتاج.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pesatnya perkembangan dunia usaha seringkali didorong karena munculnya persaingan produk antar perusahaan. Hal ini dikarenakan setiap perusahaan ingin memperluas kondisi pasarnya masing-masing. Baik perluasan kepuasan konsumen, perluasan pangsa pasar yang harus dihadapi, ataupun persaingan antar perusahaan sejenis yang kerap terjadi. Semakin derasnya arus teknologi dan informasi, perusahaan dituntut untuk lebih dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan tersebut dalam persaingan global.

Seorang konsumen atau calon konsumen sering kali melakukan perbandingan harga terhadap produk yang dijual oleh perusahaan lain. Sehingga dengan kualitas yang tak jauh berbeda namun memiliki perbedaan harga yang cukup nominalis, maka konsumen tersebut akan memilih atau membeli produk yang dijual dengan harga yang lebih rendah, oleh karenanya penting untuk setiap perusahaan memperhatikan dengan baik terkait penentuan harga suatu produk yang tentunya berpengaruh terhadap laba perusahaan tersebut.

Penentuan harga jual produk maupun jasa menjadi salah satu perhatian khusus bagi suatu perusahaan dengan orientasi yang akan dicapai yaitu berupa laba, Mulyadi (2001: 83) mengungkapkan bahwa harga jual produk merupakan hasil dari pada perhitungan harga pokok produksi. Sehingga

penetapan harga pokok produksi yang baik akan menghasilkan harga jual yang tepat. Oleh karena itu, perusahaan harus benar-benar memperhatikan penentuan harga pokok produknya. Dengan demikian, manajemen perusahaan perlu melakukan pengelolaan biaya dalam pelaksanaan operasional usahanya.

Perhitungan harga pokok produksi merupakan salah satu faktor yang penting dalam pengambilan keputusan suatu perusahaan sehingga perhitungan harga pokok produksi perlu dilakukan dengan tepat (Kapojos, *et al.* 2014). Dalam pelaksanaannya, perlu ada pengendalian biaya yang membutuhkan sistem akuntansi dengan tepat khususnya perhitungan HPP yang berguna dalam menentukan harga jual produk serta mampu menghasilkan informasi biaya yang relevan dan berkaitan dengan biaya aktivitas produksinya (Sumilat, 2013).

Manajer memerlukan informasi yang digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengendalikan biaya untuk dapat mempertahankan kelangsungan perusahaan. Perusahaan memerlukan perhitungan harga pokok produksi untuk dapat bersaing. Perhitungan ini diperlukan untuk mendeskripsikan biaya yang telah dibebankan pada saat kegiatan produksi perusahaan. Penelusuran terhadap setiap biaya yang terjadi pada setiap aktifitas dalam menghasilkan suatu produk merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan.

Berdasarkan penentuan harga pokok produksi yang tepat pada suatu produk mampu mengurangi adanya ketidakpastian dalam menentukan harga

jual (Siat, 2013). Perhitungan dalam melakukan penentuan harga pokok produk harus dilaksanakan dengan tepat oleh perusahaan dan disesuaikan dengan konsumsinya, hal ini dilakukan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam penentuan harga produk. Penentuan harga pokok produksi dapat dilakukan berdasarkan akuntansi biaya tradisional ataupun menggunakan metode *activity based costing system* (Maulana, et, al. 2016).

Permasalahan yang terjadi dalam operasional perusahaan terletak pada pengalokasian biaya *overhead* ke dalam produk, sistem akuntansi tradisional pada dasarnya meletakkan alokasi biaya dengan dasar unit yang diproduksi sehingga naik turunnya alokasi unit tergantung pada unit yang diproduksi (Suryandari, 2006). Sedangkan pada metode *activity based costing system* merupakan perbaikan dari Sistem Tradisional, metode ini akan memberikan dampak pada alokasi biaya overhead pabrik yang lebih relevan, seluruh biaya tidak langsung disesuaikan dengan aktivitas masing-masing, kemudian masing-masing kelompok biaya tersebut kaitkan dengan masing-masing aktivitas dan dialokasikan berdasar aktivitasnya masing-masing (Wijayanti, 2011).

Activity based costing system digunakan digunakan untuk menghitung harga pokok produksi didasarkan pada aktivitas yang terjadi pada perusahaan, metode *activity based costing system* menghitung harga pokok produksi dengan cara membagi-bagi biaya *overhead* ke dalam sejumlah pusat aktivitas agar dapat menekan harga pokok produksi (Sova, 2012).

Activity based costing system merupakan metode akuntansi biaya dimana pembebanan harga pokok produk merupakan penjumlahan seluruh biaya aktivitas yang menghasilkan (produk) barang atau jasa (Rahmaji, 2013). Metode *activity based costing system* merupakan metode perhitungan yang sederhana dalam penentuan harga pokok produk/jasa dengan dasar bahwa aktivitaslah yang menyebabkan biaya itu timbul.

Konsep *activity based costing system* merupakan alternatif sebagai solusi yang ditempuh oleh perusahaan untuk mendapatkan informasi akuntansi yang relevan (Suratinoyo, 2013). Dengan demikian, penentuan harga pokok produksi oleh suatu perusahaan harus dilakukan dengan tepat, *activity based costing system* pada dasarnya lebih akurat dan efisien untuk menentukan harga pokok produksi dengan jumlah produk yang lebih dari satu (Mulyadi, 2001: 80).

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai penerapan *activity based costing system* telah dilakukan, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Zhengze Yang & Juanqiong Gou (2015) tentang “*Research on the Economic Benefits of High-speed Railway Enterprise Based on Activity Based Costing Method*” menjelaskan bahwa berdasarkan analisis aktivitas operasi kereta berkecepatan tinggi dibagi menjadi beberapa macam yaitu aktivitas pengiriman dan wisatawan, pemeliharaan dan perbaikan kereta, kegiatan operasi dan pelayanan, berdasarkan hasil analisis menjelaskan bahwa dengan adanya pengelompokan biaya berdasarkan aktivitasnya dapat memberikan manfaat ekonomi kepada perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh David Shelby Harrison (1998) tentang “*Activity-Based Costing & Warm Fuzzies Costing, Presentation & Framing Influences on Decision-Making A Business Optimization Simulation*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informasi biaya berdasarkan aktivitas menghasilkan keputusan profitabilitas secara signifikan lebih baik dan tidak membutuhkan waktu tambahan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Davinaga Rasiah (2011) tentang “*Why Activity Based Costing (ABC) is still tagging behind the traditional costing in Malaysia?*” Penelitian ini membandingkan *costing* (ABC) model berdasarkan aktivitas dan metode biaya tradisional di Malaysia. Kegiatan berbasis biaya (ABC) yang dikembangkan menjadi sektor manufaktur/jasa di Malaysia, dengan menghitung biaya dan kinerja kegiatan, sumber daya dan objek biaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajer operasi percaya bahwa sistem biaya ABC memadai untuk pengambilan keputusan.

Penelitian yang dilakukan oleh Kapojos, *et al* (2014) tentang “Penerapan Metode Activity Based Costing Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada Perusahaan Roti Lidya Manado” menjelaskan bahwa dalam penelitian ini perhitungan HPP dengan menggunakan sistem ABC menghasilkan nilai yang lebih mahal dibandingkan dengan menggunakan sistem tradisional pada suatu perusahaan Roti Lidya. Hal ini disebabkan perhitungannya hanya menggunakan satu *cost driver* saja yang mengakibatkan nilai relevansi pada hasil HPP yang tidak akurat.

Penelitian yang dilakukan oleh Lepar, *et al* (2014) tentang “Penetapan Harga Pokok Produksi Dengan Metode *Activity Based Costing* Pada Pt. Fortuna Inti Alam Dimanado Sulawesi Utara” menjelaskan bahwa perhitungan HPP dengan metode ABC menunjukkan kondisi *undercost* untuk produk Fortuna-1 dan kondisi *overcost* untuk Formula-1 dan Fortorang. Hal ini disebabkan perhitungan harga pokok produksi dengan sistem tradisional hanya menggunakan satu *cost driver* yaitu jumlah unit produksi sebagai dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik sedangkan metode ABC menggunakan lebih dari satu *cost driver*.

Beberapa hasil penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten mengenai perhitungan harga pokok produksi yang tepat digunakan antara metode tradisional dengan metode *activity based costing*. Hal ini disebabkan adanya biaya (*cost driver*) yang lebih dari satu untuk penggunaan dalam metode *activity based costing*, sedangkan penggunaan metode tradisional hanya menggunakan satu *cost driver* yaitu jumlah unit produksi sebagai dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik. Melihat perbedaan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan maka peneliti melakukan penelitian dengan membandingkan perhitungan metode tradisional dan metode *activity based costing* untuk mendapatkan hasil yang sesuai.

Batik Washola merupakan badan usaha kecil yang memiliki aktifitas manufaktur pada produksi produk. Kantor pusat badan usaha ini terletak di salah satu daerah Pekalongan Jawa Tengah. Alasan yang mendasari

penelitian ini adalah bahwa Batik Washola belum memiliki ketepatan metode dalam perhitungan harga pokok produksi baik menggunakan sistem tradisional maupun sistem *activity based costing*. Hal ini dikarenakan bahwa bisnis batik washola merupakan bisnis keluarga sehingga belum terlalu mengedepankan kualitas sumber daya manusia yang memadai dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh pemilik batik washola pada Sabtu, 13 Juli 2019 menjelaskan bahwa pemilik batik washola tidak terlalu mengedepankan perhitungan-perhitungan mengenai harga pokok produksi, yang pasti dalam pelaksanaan produksi batik washola hanya menggunakan taksiran saja dan perhitungan seadanya dengan orientasi bahwa batik washola dapat memperoleh keuntungan.

Berdasarkan hal tersebut maka perlu adanya perhitungan harga pokok produksi sebagaimana mestinya untuk mengetahui biaya-biaya yang timbul dari masing-masing produk yang dihasilkan oleh batik washola. Dengan adanya perhitungan harga pokok produksi yang tepat diharapkan batik washola menentukan harga jual sehingga besaran keuntungan pada batik washola dapat ditentukan secara pasti.

Dalam menjalankan aktifitas produksinya, Batik Washola memproduksi berbagai tipe produk sampai pada tahap penyelesaiannya.. Berikut merupakan jenis produk Batik Washola dan besaran harga dari masing-masing jenis produk yang telah ditentukan:

Tabel 1.1
Jenis dan Harga Batik Washola Tahun 2018

No.	Jenis Produk	Harga Produk
1.	Daster	Rp. 50.000
2.	Long Dress	Rp. 65.000
3.	Set Dress (3/4 Lengan)	Rp. 65.000
4.	Dress (Lengan Pendek)	Rp. 55.000
5.	Lowo (Daster Kelelawar)	Rp. 55.000
6.	Setelan Celana panjang	Rp. 60.000
7.	Setelan Celana (3/4)	Rp. 55.000
8.	You Can See	Rp. 55.000
9.	R & B	Rp.70.000
10.	Daster Payung	Rp. 55.000

Sumber: Data di olah tahun 2019

Batik Washola pada tahun 2018 memproduksi lebih dari satu tipe, hal ini juga menjadi alasan bahwa Batik Washola menjadi objek dalam penelitian ini. penentuan harga pokok produksi oleh suatu perusahaan harus dilakukan dengan tepat, *activity based costing system* pada dasarnya lebih akurat dan efisien untuk menentukan harga pokok produksi dengan jumlah produk yang lebih dari satu (Mulyadi, 2001: 87). Perusahaan dengan aktifitas produksi jenis produk lebih dari satu dengan perhitungan harga pokok produksi dianggap kurang akurat karena tidak melibatkan semua biaya overhead pabrik. Sehingga dibutuhkan sistem *activity based costing* yang dapat menentukan harga pokok produksi yang lebih akurat (Qona'ah, 2012).

Perkembangan produksi Batik Washola selalu mengalami peningkatan dan perluasan pasar hingga ke luar jawa, beberapa pengiriman Batik Washola di antaranya adalah Pasuruan, Makassar, Palembang, Jakarta, Probolinggo, Palu Cirebon dan Suarabaya. Peningkatan penjualan akan berdampak pada peningkatan omset Batik Washola setiap bulanya, berikut

merupakan peningkatan omset Batik Washola dari bulan januari sampai dengan desember 2018 dengan rata-rata penjualan mencapai Rp. 225.000.000. Melihat perkembangan yang terjadi pada Batik Washola maka perlu adanya metode perhitungan harga pokok produksi yang tepat.

Alokasi biaya pada Batik Washola masih membebankan jumlah unit yang diproduksi sebagai biayanya sebagaimana yang berlaku pada sistem tradisional. Yang mengakibatkan munculnya setiap biaya diluar biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung yang mempengaruhi sampai penyelesaian suatu produk. Sehingga menurut penulis Batik Washola membutuhkan mengelompokan biaya yang lebih akurat yang diharapkan akhirnya akan memberikan hasil perhitungan harga pokok produksi yang lebih efisien.

Berdasarkan penjelasan diatas dalam upaya menghadapi kompetitor sejenis maka menentukan HPP yang lebih efektif sangat diperlukan. Sehingga peneliti memakai perhitungan yang berbeda yaitu menghitung HPP yang berbeda dengan perhitungan sebelumnya yaitu menggunakan sistem *Activity Based Costing (ABC)* dengan tujuan dapat memberikan hasil biaya yang lebih efektif dan tepat. Sehingga Batik Washola dapat menetapkan harga jual yang tepat dan menjadi lebih kompetitif dalam menjalankan usahanya.

Metode biaya tradisional adalah satu metode yang dapat menghitung HPP yang hanya membebankan biaya pada produk sebesar biaya produksinya. Biaya pemasaran serta administrasi dan umum tidak diperhitungkan ke dalam cost produk, namun diperlakukan sebagai biaya

usaha dan dikurangkan langsung dari laba bruto untuk menghitung laba bersih usaha. Sedangkan sistem *activity based costing* adalah perhitungan biaya yang menekankan pada aktivitas-aktivitas yang menggunakan jenis pemicu biaya lebih banyak sehingga dapat mengukur sumber daya yang digunakan oleh produk secara lebih akurat dan dapat membantu pihak manajemen dalam meningkatkan mutu pengambilan keputusan perusahaan.

Alasan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *activity based costing* bahwa dalam perhitungannya tidak hanya difokuskan dalam perhitungan biaya produk secara akurat, namun dimanfaatkan untuk mengendalikan biaya melalui penyediaan informasi tentang aktivitas yang menjadi penyebab timbulnya biaya. Melihat perbedaan tersebut mengenai harga pokok produksi maka penting bagi perusahaan untuk lebih menekankan pada keakuratan penggunaan biaya dalam menentukan harga jual suatu produk.

Selain itu dalam hakikatnya perhitungan harga pokok produksi pada metode *activity based costing* dilakukan melalui empat tingkatan di antaranya adalah 1) biaya untuk setiap unit (*output unit level*), 2) biaya untuk setiap kelompok unit tertentu (*batch level*), 3) biaya untuk setiap produk/jasa tertentu (*product/service sustaining level*) dan 4) biaya untuk setiap fasilitas tertentu (*facility sustaining level*). Kemudian penggunaan metode *activity based costing* lebih tepat digunakan oleh Batik Washola yang mempunyai produksi lebih dari satu jenis produk.

Fiqh Islam menjelaskan bahwa harga suatu barang di bagi menjadi dua jenis yang terdiri dari *as-saman* dan *as-si'r*, patokan harga suatu barang disebut *as-saman*, sedangkan harga yang berlaku secara aktual di pasar disebut *as-si'r* (Fatoni, 2014: 62). Firman Allah SWT dalam Surat An-Nisa' ayat 29 yang artinya "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar. Kecuali dengan jalan perdagangan yang berlaku atas suka sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah SWT Maha Penyayang kepadamu)"(Al-Qur'an Surat An-Nisa' ayat 29).

Berdasarkan ketetapan pada ulama *fiqh* menjelaskan bahwa ulama *fiqh* menyepakati tidak menjumpai penentuan penetapan harga ini dalam Al-Qur'an. Akan tetapi dijumpai dalam hadits dan beberapa riwayat yang menurut pefahaman akal mereka dapat diterangkan bahwa dalam kondisi tertentu penetapan harga itu dibolehkan. Faktor utama yang dijadikannya landasan hukum *at-tas'ir al-jabbari*, menurut kesepakatan mereka adalah *al-maslahah al-mursalah* (kemaslahatan) (Utomo, 2003: 91).

Sesuai dengan uraian permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **"Penerapan Metode *Activity Based Costing* (ABC) dalam Menentukan Harga Pokok Produksi pada Perusahaan Batik Washola Pekalongan**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana penerapan metode tradisional dalam menentukan harga pokok produksi pada perusahaan Batik Washola?
2. Bagaimana penerapan metode *activity based costing* dalam menentukan harga pokok produksi pada perusahaan Batik Washola?
3. Bagaimana perbandingan penerapan metode *system* tradisional dan *activity based costing* dalam menentukan harga pokok produksi pada perusahaan Batik Washola?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penerapan metode tradisional dalam menentukan harga pokok produksi pada perusahaan Batik Washola
2. Untuk mengetahui penerapan metode *activity based costing* dalam menentukan harga pokok produksi pada perusahaan Batik Washola
3. Untuk mengetahui perbandingan penerapan metode tradisional dan *activity based costing* dalam menentukan harga pokok produksi pada perusahaan Batik Washola

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

- a. Menambah referensi ilmu pengetahuan dalam bidang akuntansi khususnya yang berkaitan dengan penentuan harga pokok produksi dengan menggunakan *Activity Based Costing System* pada perusahaan.

2. Secara Praktis

a. Bagi Perusahaan

- 1) Hasil penelitian ini seyogyanya dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan perhitungan harga jual yang tepat dengan mengetahui biaya yang akurat melalui harga pokok produksi yang sesuai.
- 2) Memberikan tawaran solusi perusahaan dalam menentukan harga pokok produksi dengan sistem *Activity Based Costing*.

b. Bagi Peneliti

- 1) Menerapkan suatu teori yang dipelajari di bangku perkuliahan dengan praktik yang terjadi di lapangan.
- 2) Memperoleh pengetahuan serta pengalaman praktis dalam bidang akuntansi biaya dan akuntansi manajemen dalam menentukan harga pokok produksi suatu perusahaan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya pada dasarnya sangat berguna bagi penulis dalam mengambil atau menjelaskan lebih lanjut penelitian yang sudah pernah diteliti sebelumnya. Berikut merupakan beberapa penelitian sebelumnya mengenai perhitungan harga pokok produksi :

Tabel 2.1
Hasil penelitian terdahulu

No	Nama	Judul	Hasil
1.	Wijayanti (2011)	Penerapan <i>Activity Based Costing System</i> untuk Menentukan Harga Pokok Produksi pada PT.Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang	Hasil ini menyimpulkan bahwa ada perbedaan hasil yang lebih tinggi pada metode <i>Activity-Based Costing System</i> kecuali pada rayon 30/1.. Pada metode tradisional biaya <i>overhead</i> pada masing-masing produk hanya dibebankan pada satu <i>cost driver</i> saja yaitu jumlah unit produksi. Pada sistem ABC biaya <i>overhead</i> pada masing - masing produk dibebankan pada beberapa <i>cost driver</i> sehingga sesuai dengan konsumsi biaya pada masing-masing produk atau unit
2.	Rahmaji (2013)	Penerapan <i>Activity Based Costing System</i> untuk Menentukan Harga Pokok Produksi PT.Celebes Mina Pratama.	Penggunaan perhitungan dengan sistem <i>Activity Based Costing</i> ternilai lebih akurat dibandingkan dengan sistem tradisional.

Sumber: Data di olah Tahun 2019

Tabel 2.1 (Lanjutan)
Hasil penelitian terdahulu

No	Nama	Judul	Hasil
3.	Surantinoyo (2013)	Penerapan Sistem ABC Untuk Penentuan Harga Pokok Produksi Pada Bangun Wenang <i>Beverage</i>	Perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode ABC dilakukan secara 2 tahap yaitu tahap pertama biaya ditelusuri ke aktivitas yang menimbulkan biaya dan kemudian tahap kedua membebankan biaya aktivitas ke produk. Hasil perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode ABC jika dibandingkan dengan metode yang digunakan perusahaan terdapat selisih.
4.	Tomayahu (2014)	Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Terhadap Laba Kotor pada Usaha Peternakan Ayam CV.Kharis Di Kota Belitung	Perhitungan HPP yang digunakan adalah metode konvensional / tradisional, dimana perhitungannya lebih tinggi dibandingkan apabila dengan menggunakan sistem ABC. Peneliti menyarankan agar perusahaan menggunakan metode ABC dikarenakan menurut peneliti metode ini lebih efektif dalam menghitung aktivitas – aktivitas yang terjadi dalam perusahaan.
5.	Wulansari (2014)	Perhitungan Harga Pokok Produksi dalam Menentukan Harga Jual dengan Menggunakan <i>Activity Based Costing System</i> (Studi Kasus pada Perusahaan Edytex Jaya Pekalongan)	Sistem <i>Activity Based Costing</i> mampu menghasilkan perhitungan biaya yang lebih akurat dibandingkan dengan sistem perusahaan. Harga pokok produksi yang dihasilkan lebih rendah dari harga pokok produksi yang ditetapkan oleh perusahaan. Perusahaan mengalami <i>overcosted</i> dimana perusahaan lebih tinggi dalam melakukan pembebanan biaya.

Sumber: Data di olah Tahun 2019

Tabel 2.1 (Lanjutan)
Hasil penelitian terdahulu

No	Nama	Judul	Hasil
6.	Gou (2015)	<i>Research on the Economic Benefits of High-speed Railway Enterprise Based on Activity Based Costing Method</i>	Dari hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terdapat manfaat ekonomi pada perusahaan kereta api kecepatan tinggi dengan menetapkan sebuah model untuk perhitungan manfaat ekonomi berdasarkan biaya aktivitas pada perusahaan kereta api kecepatan tinggi Beijing-Shanghai.
7	Jimmy et al (2015)	Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Tradisional dan <i>Activity Based Costing</i> (ABC) pada UD. Cella Cake dan Bakery Manado	Perhitungan harga pokok produksi dengan penerapan ABC menunjukan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan sistem tradisional. Sistem tradisional memberikan perhitungan laba yang lebih besar dibandingkan dengan sistem <i>Activity-Based Costing</i> .
8.	Sari & Kim (2016)	Analisis Perbedaan Penghitungan Harga Pokok Produksi Antara Sistem Konvensional Dengan Sistem <i>Activity Based Costing</i> (Studi Kasus Usaha Kerajinan Di Kampung Batik Laweyan)	Harga pokok produksi batik tulis menggunakan sistem <i>activity based costing</i> lebih kecil dan akurat dibandingkan sistem konvensional karena benar-benar mencerminkan konsumsi sumber daya yang sebenarnya.
9.	Wolfe & Ross (2018)	<i>Is Activity-Based Costing a Gateway for Third-Party Reimbursement for Athletic Training Services in Massachusetts?</i>	biaya berbasis aktivitas belum dieksplorasi dengan layanan pelatihan dengan baik, tetapi telah menunjukkan manfaat untuk profesi kesehatan bersekutu lainnya di Massachusetts Amerika Serikat.

Sumber: Data di olah Tahun 2019

Beberapa hasil penelitian yang telah dijelaskan pada tabel 2.1 sebelumnya dapat dijelaskan bahwa adanya persamaan dan perbedaan

penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini. Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada perhitungannya harga pokok produksi dilakukan dengan menggunakan sistem *Activity-Based Costing*. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini terletak pada objek penelitian dan tahun penelitian, kebanyakan penelitian sebelumnya mengenai perhitungan harga pokok produksi dilakukan dengan menggunakan objek penelitian manufaktur guna menentukan harga jual dari beberapa produk yang telah diproduksi, melihat kondisi tersebut bahwa sistem *Activity-Based Costing* lebih tepat digunakan pada perusahaan yang mempunyai produk lebih dari satu maka penelitian ini dilakukan dengan objek penelitian batik, selain itu perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada perbandingan perhitungan HPP dengan menggunakan sistem *Activity Based Costing* dan menggunakan sistem tradisional.

2.2 Kajian Teoritis

2.2.1 Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2015:7) “Akuntansi biaya merupakan proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya, pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya. Objek kegiatan akuntansi biaya adalah biaya”. Harga pokok produksi adalah gabungan daripada biaya produksi bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik serta persediaan produk dalam proses awal dan dikurangi persediaan produk dalam proses akhir.

Harga pokok produksi terikat pada periode waktu tertentu. Harga pokok produksi akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan produk dalam proses awal dan akhir (Bustami, 2013:49).

Mulyadi mengatakan (2015:26) “ Harga Pokok Produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang atau jasa selama periode bersangkutan. Dengan kata lain, bahwa harga pokok produksi merupakan biaya untuk memperoleh barang jadi yang siap jual”. Ukuran besarnya biaya dilihat dari berkurangnya kekayaan atau timbulnya utang (Sunarto, 2010:30).

Dapat diambil kesimpulan dari pendapat pendapat diatas bahwa harga pokok produksi merupakan merupakan biaya yang dilekatkan pada unit produk. Harga pokok produksi memiliki arti lain yaitu aktivitas perusahaan dalam bentuk persediaan sampai produksi dimana biaya tersebut melekat sampai dijual.

Menurut Mulyadi (2015: 24), Metode perhitungan harga pokok produksi merupakan cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi Dalam perhitungan harga pokok produksi terdapat berbagai metode, yaitu :

1. Metode *Full Costing*

Full Costing merupakan metode perhitungan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya kedalam harga pokok produksi. Biaya penuh (*full costs*) dengan pendekatan *full costing* merupakan jumlah *full production costs* untuk memproduksi suatu produk dengan pendekatan

full costing, biaya administrasi dan umum, dan total biaya pemasaran. Sedangkan *full production costs* dengan pendekatan *full costing* merupakan total biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik variabel, dan biaya *overhead* pabrik tetap ditambah dengan biaya non produksi (biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum).

2. Metode *Variabel Costing*.

Variable Costing merupakan metode perhitungan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi. Biaya penuh (*full costs*) dengan pendekatan variabel *costing* merupakan jumlah variabel *costs* ditambah *fixed costs*. Variabel *costs* merupakan jumlah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, ditambah biaya *overhead* pabrik variabel. Sedangkan *fixed costs* merupakan jumlah biaya *overhead* pabrik tetap, biaya administrasi dan umum tetap, ditambah biaya pemasaran.

Menurut Honrnoren (2006:45), metode harga pokok terdiri dari dua metode yaitu:

1) *Volume Based Costing System*

Dalam metode ini pola konsumsi input, jumlah *overhead* serta *overhead* per unit produk dialokasikan pada masing-masing produk berdasarkan volume dan unit. Alokasi ini kurang mencerminkan biaya aktivitas penanganan produk yang sesungguhnya. Hal ini mengakibatkan produk dalam jumlah besar dialokasikan biaya terlalu besar, dan sebaliknya.

2) *Activity Based Costing System*

Activity Based Costing System merupakan metode penentuan harga pokok yang menelusuri biaya atas dasar aktivitas dan kemudian ke produknya. Alokasi ini berhubungan dengan konsumsi aktivitas dan penanganan produk sesungguhnya. Konsep seperti ini mendorong adanya golongan aktivitas penambah nilai dan aktivitas bukan penambah nilai, sehingga memungkinkan untuk mengurangi aktivitas bukan penambah nilai bahkan menghilangkannya sama sekali. Metode ini sangat cocok untuk perusahaan yang menghasilkan macam-macam produk.

2.2.2 **Sistem Biaya Tradisional**

Sistem perhitungan harga pokok produksi biaya tradisional menurut Supriyono (2011:45) hanya membebankan biaya pada produk sebesar biaya produksinya. Biaya pemasaran serta administrasi dan umum tidak diperhitungkan ke dalam cost produk, namun diperlakukan sebagai biaya usaha dan dikurangkan langsung dari laba bruto untuk menghitung laba bersih usaha. Dalam system tradisional biaya produk terdiri dari tiga elemen biaya yaitu :

- a) Biaya bahan baku
- b) Biaya tenaga kerja, dan
- c) Biaya *overhead* pabrik.

Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya langsung sehingga tidak menimbulkan masalah pembebanan pada produk. Biaya bahan baku dan tenaga kerja merupakan biaya langsung yang

pembebanannya dapat dilakukan secara akurat dengan menggunakan pelacakan langsung atau pelacakan *driver*.

2.2.3 Metode *Activity Based Costing* (ABC)

Menurut Islahuzzaman (2011:39) bahwa perhitungan *Activity Based Costing* adalah suatu sistem akuntansi yang memfokuskan pada aktivitas-aktivitas yang terjadi untuk menghasilkan produk atau jasa. Pada perhitungan *Activity Based Costing* akan memberikan informasi tentang setiap aktivitas dan sumber daya yang terpakai untuk melaksanakan setiap aktivitas tersebut. Aktivitas merupakan setiap transaksi yang memicu biaya (*cost driver*) yang bermaksud, berfungsi sebagai faktor penyebab (*causal factor*) pengeluaran biaya dalam organisasi.

Perhitungan Activity Based Costing merupakan perhitungan yang di mana biaya overhead pabrik atau biaya konversi dibebankan pada tarif yang berlaku dimuka berkaitan dengan aktivitas produksi. Dalam aktivitas ini, perhitungan harga pokok diklasifikasikan pada sistem manajemen modern. (Mursyidi, 2008:55).

Hansen and Mowen (2006:478) mengungkapkan mengenai *activity based costing* sebagai berikut :

“*Activity Based Costing* atau biaya berdasarkan aktivitas meningkatkan keakuratan dalam mengalokasikan biaya dengan pertama-tama menelusuri biaya berbagai aktivitas dan kemudian sampai pada produk/pelanggan yang menggunakan berbagai aktivitas tersebut”.

Dari pendapat – pendapat diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa metode ABC adalah metode perhitungan biaya yang menekankan pada aktivitas-aktivitas yang menggunakan jenis pemicu biaya lebih banyak

sehingga dapat mengukur sumber daya yang digunakan oleh produk secara lebih akurat dan dapat membantu pihak manajemen dalam meningkatkan mutu pengambilan keputusan perusahaan. Sistem *activity based costing system* tidak hanya difokuskan dalam perhitungan kos produk secara akurat, namun dimanfaatkan untuk mengendalikan biaya melalui penyediaan informasi tentang aktivitas yang menjadi penyebab timbulnya biaya.

2.2.4 Konsep Dasar Sistem *Activity Based Costing*

Menurut Mulyadi (2014:40) terdapat dua falsafah dasar dalam sistem *activity based costing system* yaitu:

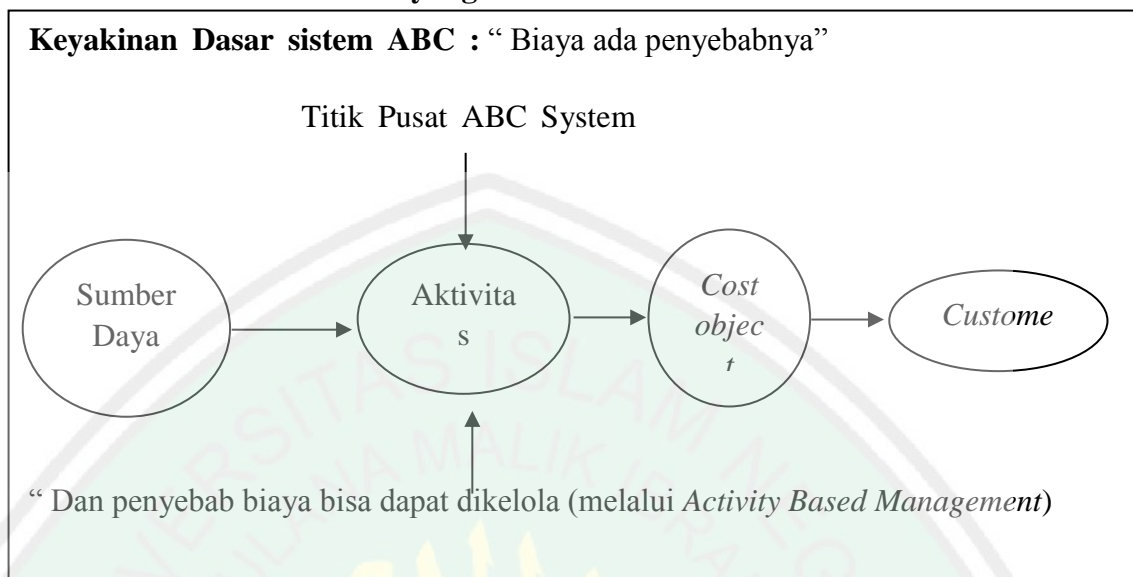
a. Cost is caused

Setiap biaya memiliki penyebab yaitu aktivitas. Pemahaman tentang aktivitas yang menjadi penyebab timbulnya biaya akan menempatkan personel perusahaan pada posisi dapat mempengaruhi biaya. *Activity based costing system* berawal dari keyakinan dasar bahwa sumber daya menyediakan kemampuan untuk melaksanakan aktivitas, bukan sekedar menyebabkan timbulnya biaya yang harus dialokasikan.

b. The causes of cost can be managed

Penyebab terjadinya biaya (yaitu aktivitas) dapat dikelola. Melalui pengelolaan terhadap aktivitas yang menjadi penyebab terjadinya biaya, personel perusahaan dapat mempengaruhi biaya. Pengelolaan terhadap aktivitas memerlukan berbagai informasi tentang aktivitas.

Gambar 2.1
Falsafah yang melandasi sistem ABC



Sumber : Data di olah tahun 2019

Dalam *activity based costing system* produk diartikan sebagai barang atau jasa yang dijual perusahaan. Produk-produk yang dijual perusahaan misalnya pelayanan kesehatan, asuransi, pelayanan konsultasi, buku, baju dan sebagainya. Semua produk tersebut dihasilkan melalui aktivitas perusahaan. Aktivitas-aktivitas tersebut yang mengkonsumsi sumber daya. Biaya yang tidak dibebankan secara langsung pada produk akan dibebankan pada aktivitas yang menyebabkan timbulnya biaya tersebut. Biaya untuk setiap aktivitas ini kemudian dibebankan pada produk yang bersangkutan.

Kondisi-kondisi yang mendasari penerapan sistem *activity based costing system* menurut Supriyono (2009:263) yaitu :

a) Perusahaan menghasilkan beberapa jenis produk

Perusahaan yang hanya menghasilkan satu jenis produk tidak memerlukan sistem *activity based costing* karena tidak timbul masalah

keakuratan pembebanan biaya. Jika perusahaan menghasilkan beberapa jenis produk dengan menggunakan fasilitas yang sama (*common products*) maka biaya *overhead* pabrik merupakan biaya bersama untuk seluruh produk yang dihasilkan. Masalah ini dapat diselesaikan dengan menggunakan sistem *activity based costing* karena sistem *activity based costing* menentukan driver-driver biaya untuk mengidentifikasi biaya *overhead* pabrik yang dikonsumsi oleh masing-masing produk.

b) Biaya *overhead* pabrik berlevel nol dan unit jumlahnya besar

Biaya berbasis nonunit harus merupakan persentase signifikan dari biaya *overhead* pabrik. Jika biaya-biaya berbasis non unit jumlahnya kecil, maka sistem *activity based costing* belum diperlukan sehingga perusahaan masih dapat menggunakan sistem biaya tradisional.

c) Diversitas Produk

Diversitas produk mengakibatkan rasio-rasio konsumsi antara aktivitas - aktivitas berbasis unit dan non unit berbeda-beda. Jika dalam suatu perusahaan mempunyai diversitas produk maka diperlukan penerapan sistem *activity based costing*. Namun jika berbagai jenis produk menggunakan aktivitas - aktivitas berbasis unit dan non unit dengan rasio yang relatif sama, berarti diversitas produk relatif rendah sehingga tidak ada masalah jika digunakan sistem biaya tradisional.

2.2.5 Tingkatan Aktivitas Metode *Activity Based Costing*

Pada dasarnya hierarki biaya merupakan pengelompokan biaya dalam berbagai aktivitas yang timbul (*cost pool*), sebagai dasar pengalokasian

biaya. Mursyidi (2008: 288) menjelaskan bahwa terdapat empat kategori dalam pengelompokan biaya pada metode *activity based costing*, di antaranya adalah:

1. Biaya untuk setiap unit (*output unit level*) adalah sumber daya yang berhubungan langsung dengan satuan unit produk atau jasa. Biaya ini akan meningkat penggunaannya seiring dengan peningkatan produk atau jasa yang dihasilkan.
2. Biaya untuk setiap kelompok unit tertentu (*batch level*) adalah sumber daya yang terkait dengan aktivitas dari sekelompok unit produk atau jasa, dari pada satuan produk atau jasa secara individual; misalnya untuk menghasilkan sejumlah produk yang memiliki spesifikasi tertentu dibutuhkan selama waktu setup yang sama
3. Biaya untuk setiap produk/jasa tertentu (*product/service sustaining level*) adalah sumber daya yang terkait dengan aktivitas untuk mendukung pembuatan satuan produk atau jasa secara individual. Misalnya aktivitas perancangan (desain) suatu produk harus dilakukan untuk setiap jenis produk secara sendiri-sendiri.
4. Biaya untuk setiap fasilitas tertentu (*facility sustaining level*) adalah sumber daya yang terkait dengan aktivitas yang tidak dapat dihubungkan secara langsung dengan produk atau jasa secara individual.

Berdasarkan uraian di atas, maka pengelompokan aktivitas kedalam hirarki biaya yang terdapat pada metode *activity based costing* adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2
Pengelompokan Aktivitas dalam Hirarki Biaya

Hierarki biaya	Aktivitas	Hubungan Sebab-Akibat Sebagai Dasar Pentapan Dasar Pembebanan
<i>Output unit-level cost</i>	Penggunaan bahan	Unit produk/jasa
	Penggunaan tenaga kerja langsung	Jam tenaga kerja langsung
	Proses produksi	Setiap produk yang dihasilkan meningkat akan membutuhkan proses produksi bertambah atau lebih lama
	Pendistribusian	Tonase atau kemasan, yaitu aktivitas distribusi akan meningkat karena peningkatan produk yang akan dikirim, bisa juga atas dasar kubik
<i>Batch Level Cost</i>	Kebersihan dan pemeliharaan	Selama proses produksi dan setiap saat harus dalam keadaan bersih dan harus dipelihara. Alokasi dapat atas dasar luas lantai
	Setup mesin	Proses <i>setup</i> mesin untuk beberapa jenis produk. Alokasi dapat didasarkan pada jam mesin
	Setup pengangkutan	Proses <i>setup</i> pengangkutan untuk beberapa jenis produk. Alokasi dapat didasarkan pada jumlah produk yang akan dikirim
<i>Product (or services) – sustaining-cost</i>	Desain	Perancangan atas dasar luas area untuk semua produk
<i>Facility-sustaining cost</i>	Administrasi	Sumber daya administrasi mendukung tenaga kerja langsung, dan didasarkan pada jam tenaga kerja

Sumber: Mursyidi (2008: 289)

2.2.6 Perbandingan Metode Tradisional dengan Metode *Activity Based Costing*

Sistem *Activity Based Costing* menelusuri biaya ke produk melalui aktivitas. Biaya *overhead* pabrik dibebankan ke tempat penampungan biaya atau pusat aktivitas yang homogen bukan ke departemen-departemen. Biaya dari pusat aktivitas kemudian dibebankan ke produk atau jasa.

Perbedaan utama antara sistem biaya tradisional dan sistem biaya *activity based costing* menurut Blocher (2007:117) sebagai berikut :

1. Sistem *activity based costing* menggunakan aktivitas-aktivitas sebagai pemacu biaya (*cost driver*) untuk menentukan seberapa besar konsumsi *overhead* dari setiap produk. Sedangkan sistem biaya tradisional mengalokasikan biaya *overhead* secara arbitrer berdasarkan satu atau dua basis alokasi yang non representatif.
2. Sistem *activity based costing* memfokuskan pada biaya, mutu dan faktor waktu. Sistem biaya tradisional terfokus pada performansi keuangan jangka pendek seperti laba. Apabila sistem biaya tradisional digunakan untuk penentuan harga dan profitabilitas produk, angka-angkanya tidak dapat diandalkan.
3. Sistem *activity based costing* memerlukan masukkan dari seluruh departemen persyaratan ini mengarah ke integrasi organisasi yang lebih baik dan memberikan suatu pandangan fungsional silang mengenai organisasi.

4. Sistem *activity based costing* mempunyai kebutuhan yang jauh lebih kecil untuk analisis varian dari pada sistem tradisional, karena kelompok biaya (*cost pools*) dan pemacu biaya (*cost driver*) jauh lebih akurat dan jelas, selain itu *activity based costing* dapat menggunakan data biaya historis pada akhir periode untuk menghitung biaya aktual apabila kebutuhan muncul.

Mulyadi (2010:83) membedakan metode *activity based costing* dengan metode konvensional (*full costing dan variable costing*) berdasarkan lima aspek yaitu tujuan, lingkup, fokus, periode dan teknologi informasi yang digunakan. Perbedaan kedua metode tersebut dapat dilihat pada tabel 2.3.

Tabel 2.3
Perbedaan antara Metode ABC dengan Metode Konvensional

	Metode Tradisional / Konvensional	Metode ABC
Tujuan	Inventory valuation	Product costing
Lingkup	Tahap produksi	Tahap desain, tahap produksi dan tahap dukungan logistik
Fokus	Biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung	Biaya overhead pabrik
Periode	Periode akuntansi	Daur hidup produk
Teknologi informasi yang digunakan	Metode manual	Komputer telekomunikasi

Sumber : Data di olah tahun 2019

2.2.7 Penerapan Sistem *Activity Based Costing*

Langkah-langkah dalam merancang sistem perhitungan biaya berdasarkan aktivitas menurut Hansen (2006:53) memerlukan empat tahap yaitu :

a. Pengidentifikasian Aktivitas dan Atributnya

Melalui analisis aktivitas perusahaan mengidentifikasi pekerjaan yang dilakukannya untuk menjalankan operasi perusahaan. Pengidentifikasian aktivitas biasanya dikerjakan dengan mewawancarai para manajer atau para wakil dari area fungsional (departemen).

b. Pembebanan Biaya ke Aktivitas

Menentukan berapa banyak biaya untuk melakukan tiap aktivitas. Hal ini membutuhkan identifikasi sumber daya yang dikonsumsi oleh tiap aktivitas. Pembebanan biaya sumber daya ke aktivitas dengan menggunakan penelusuran langsung dan penggerak biaya. Jika sumber daya dibagi oleh beberapa aktivitas, maka pembebanan dilakukan melalui penelusuran penggerak dan penggerak disebut penggerak sumber daya. Penggerak sumber daya adalah faktor-faktor yang mengukur pemakaian sumber daya oleh aktivitas.

c. Pembebanan Biaya Aktivitas pada Aktivitas

Lain Jika terdapat aktivitas sekunder maka akan muncul tahap biaya aktivitas sekunder dibebankan pada aktivitas-aktivitas yang memakai *outputnya*.

d. Pembebanan Biaya pada Produk

Setelah biaya dari aktivitas primer ditentukan, maka biaya tersebut dapat dibebankan pada produk dalam suatu proporsi sesuai dengan aktivitas penggunaannya.

Tahapan untuk menerapkan *Activity Based Costing* menurut Slamet (2009:68) yaitu :

1. Tahap Pertama

- b. Mengidentifikasi aktivitas
- c. Membebankan biaya ke aktivitas
- d. Mengelompokkan aktivitas sejenis untuk membentuk kumpulan sejenis
- e. Menjumlahkan biaya aktivitas yang dikelompokkan untuk mendefinisikan kelompok biaya sejenis
- f. Menghitung kelompok tarif *overhead*

2. Tahap Kedua

Biaya dari setiap kelompok *overhead* ditelusuri ke produk, dengan menggunakan tarif kelompok yang telah dihitung dengan rumus sebagai berikut :

Overhead dibebankan = Tarif kelompok x Unit driver yang dibebankan

Sumber: Slamet (2009:69)

2.2.7 Pengaruh Perhitungan Harga Pokok Produksi Terhadap Laba

Sunarto (2010:26), tujuan dalam menentukan harga pokok produksi adalah membantu perhitungan laba atau rugi dan perhitungan harga pokok persediaan barang. Tujuan menentukan harga pokok ini semuanya berhubungan dengan kebutuhan manajemen untuk memperoleh informasi yang berorientasi pada pengendalian dan pengambilan keputusan jangka pendek.

Harga pokok produksi yang dihitung secara akurat, dicatat dan disajikan dalam laporan dapat dijadikan panduan apakah biaya yang telah

dikeluarkan dan diperhitungkan tersebut mendatangkan laba. Bagi manajer, harga pokok produk ini dapat digunakan untuk menentukan harga jual, penentuan nilai persediaan, dan penentuan laba. Laba dalam suatu perusahaan merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan lainnya, namun laba bukan merupakan satu-satunya tujuan yang harus dicapai oleh perusahaan tapi tanpa adanya laba, maka perusahaan tidak akan mampu mencapai tujuan yang lainnya.

Oleh karena itu, laba juga merupakan alat untuk mengukur maju mundurnya suatu perusahaan dalam menjalankan kegiatannya. Kemajuan perusahaan dapat diukur dari perkembangan tingkat laba yang dicapai. Laba yang dicapai dapat dihitung dengan cara mengurangkan penghasilan yang dicapai dengan semua biaya yang terjadi pada periode tertentu. Biaya-biaya yang terjadi diantaranya biaya langsung yang berhubungan dengan proses produksi yang disebut dengan biaya produksi atau harga pokok produksi. Dengan demikian, harga pokok produksi mempunyai keterkaitan terhadap besar-kecilnya laba perusahaan. Untuk mendapatkan laba yang maksimum, harus diperhitungkan harga pokok secara teliti dan cermat.

2.2.8 Pandangan Islam

Ekonomi Islam mengenal adanya “harga adil”. Harga yang adil dapat dijelaskan bahwa dimana harga diartikan sebagai sejumlah uang yang menyatakan nilai tukar suatu unit benda tertentu. Sedangkan adil adalah tidak berat sebelah, tidak memihak. Sehingga harga yang adil adalah harga

(nilai barang) yang dibayarkan untuk objek yang sama diberikan, pada waktu dan tempat ketika diserahkan barang tersebut.

Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam Universitas Islam Indonesia (2013: 330) menjelaskan bahwa harga yang adil ini dijumpai dalam beberapa terminologi antara lain: *si'r a-mithl* dan *qimah al-adl*. Istilah *qimah al-adl* (harga yang adil) pernah digunakan oleh Rasulullah Saw. Harga yang adil adalah harga yang tidak menimbulkan eksploitasi atau penindasan (kezaliman) sehingga merugikan salah satu pihak dan menguntungkan pihak yang lain.

Menurut Ibnu Taimiyah mekanisme harga adalah proses yang berjalan atas dasar gaya tarik menarik antara konsumen dan produsen baik dari pasar output (barang) ataupun input (faktor-faktor produksi). Adapun harga diartikan sebagai sejumlah uang yang menyatakan nilai tukar suatu unit benda tertentu. Besar kecilnya kenaikan harga tergantung pada besarnya perubahan penawaran dan permintaan. Bila seluruh transaksi sudah sesuai aturan, kenaikan harga yang terjadi merupakan kehendak Allah SWT (Ikbal, 2012).

Pada dasarnya semua ibadah menjadi haram jika tidak ada dalil yang memerintahkannya, begitupun juga termasuk dalam bermuamalah atau bertransaksi hukumnya halal kecuali ada dalil yang melarangnya, berikut sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat An-Nisa' ayat 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً
عَنْ تَرَاضٍ مِّنكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar. Kecuali dengan jalan perdagangan yang berlaku atas suka sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah Maha Penyayang kepadamu” (Surat An-Nisa‘ ayat 29).

Berdasarkan hal tersebut Ulama fiqh sepakat menyatakan bahwa ketentuan penetapan harga ini tidak dijumpai di dalam al-Qur‘an. Adapun dalam hadits Rasulullah saw, dijumpai beberapa riwayat yang menurut logikanya dapat diinduksikan bahwa penetapan harga itu dibolehkan dalam kondisi tertentu, faktor dominan yang menjadi landasan hukum at-tas‘ir al-jabbari, menurut kesepakatan para ulama fiqh adalah al-maslahah al-mursalah (kemaslahatan) (Utomo, 2003: 91).

Ulama fiqh menyatakan bahwa kenaikan harga yang terjadi di zaman Rasulullah saw tersebut bukanlah karena tindakan sewenang-wenang dari para pedagang, tetapi karena memang komoditas yang ada terbatas. Sesuai dengan hukum ekonomi apabila stok terbatas, maka wajar barang tersebut naik. Oleh sebab itu, dalam keadaan demikian Rasulullah saw tidak mau campur tangan membatasi harga komoditas tersebut (Utomo, 2003: 92).

2.3 Kerangka Konseptual

Penentuan harga jual produk maupun jasa menjadi salah satu perhatian khusus bagi suatu perusahaan dengan orientasi yang akan dicapai yaitu berupa laba, Mulyadi (2001: 83) mengungkapkan bahwa harga jual produk merupakan hasil dari pada perhitungan harga pokok produksi. Sehingga penetapan harga pokok produksi yang baik akan menghasilkan harga jual yang tepat. Oleh karena itu, perusahaan harus benar-benar memperhatikan

penentuan harga pokok produknya. Dengan demikian, manajemen perusahaan perlu melakukan pengelolaan biaya dalam pelaksanaan operasional usahanya.

Perhitungan harga pokok produksi merupakan salah satu faktor yang penting dalam pengambilan keputusan suatu perusahaan sehingga perhitungan harga pokok produksi perlu dilakukan dengan tepat (Kapojos, *et al.* 2014). Dalam pelaksanaannya, perlu ada pengendalian biaya yang membutuhkan sistem akuntansi dengan tepat khususnya perhitungan harga pokok produksi untuk menentukan harga jual produk serta mampu menghasilkan informasi biaya yang relevan dan berkaitan dengan biaya aktivitas produksinya (Sumilat, 2013). Manajer memerlukan informasi yang digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengendalikan biaya untuk dapat mempertahankan kelangsungan perusahaan. Perusahaan harus mampu menetapkan harga jual yang kompetitif. Untuk itu, diperlukan perhitungan harga pokok produksi yang menggambarkan realisasi biaya yang dibebankan pada produk yang dihasilkan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menelusuri biaya-biaya yang terjadi pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam membuat suatu produk.

Kerangka konsep dalam penelitian ini dilakukan melalui penyajian perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh perusahaan kemudian di bandingkan dengan perhitungan menggunakan metode *activity based costing system* dan akan berdampak pada laba yang dihasilkan oleh perusahaan berdasarkan kajian teori dan beberapa penelitian sebelumnya

yang sejenis, sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode mana yang tepat dalam perhitungan harga pokok produksi perusahaan. Berikut merupakan kerangka konsep penelitian:

Gambar 2.2
Kerangka Konseptual Penelitian



Sumber: Data di olah tahun 2019

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif komparatif. Menurut (Sarosa, 2012:7). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mencoba memahami fenomena dalam setting dan konteks naturalnya bukan di dalam laboratorium dan peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi fenomena yang diamati. Sementara menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang terjadi pada subjek penelitian misalnya: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2014: 6).

Penelitian kualitatif yang juga disebut penelitian interpretif atau penelitian lapangan adalah suatu metodologi yang di pinjam dari disiplin ilmu seperti sosiologi yang diadaptasi ke dalam setting pendidikan, penelitian kualitatif menggunakan metode penalaran induktif dan sangat percaya bahwa terdapat banyak perspektif yang akan dapat di ungkapkan. Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial dan pada pemberian suara pada perasaan dan persepsi dari partisipan di bawah studi (Voegtle dalam enzir, 2012:2).

Dengan demikian jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif yang mana peneliti menggambarkan (mendeskripsikan) tentang perhitungan harga pokok penjualan melalui metode tradisional yang sebelumnya telah diterapkan oleh perusahaan dan membandingkan dengan metode *activity based costing system*.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Batik Washola yang beralamat di Jalan Cempaka Klego Gg.8 No.44 Pekalongan Jawa Tengah. Alasan dilakukan penelitian ini karena perusahaan tersebut selalu mengalami peningkatan penjualan hingga tahun 2018, selain itu, alasan yang mendasari penelitian ini adalah bahwa di perusahaan tersebut belum menemukan metode yang tepat dalam penentuan harga pokok produksinya. Dalam pengoperasiannya, perusahaan ini dihadapkan dengan berbagai tipe produk melalui berbagai tahap dalam penyelesaiannya.

3.3 Subyek Penelitian

Prosedur penelitian subjek dan sumber data dalam penelitian kualitatif pada umumnya menampilkan beberapa karakteristik diantaranya adalah (Sarantokos *dalam* poerwondi. 2005:37).

- a. Diarahkan tidak pada jumlah sampel yang besar, melainkan pada kasus-kasus tipikal sesuai dengan kekhususan masalah penelitian

- b. Tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi dapat berubah dalam hal jumlah maupun karakteristik sampelnya sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian.
- c. Tidak diarahkan pada keterwakilan (jumlah atau peristiwa acak) melainkan pada kecocokan konteks.

Berdasarkan teori diatas maka peneliti menyimpulkan subjek penelitian ini adalah harga pokok produksi pada Batik Washola.

3.4 Data dan Jenis Data

Data dan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

1. Data Primer

Indriantoro & Supomo (2009:146) mengemukakan bahwa data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara). Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan pihak dari Batik Washola guna memperoleh informasi mengenai pembagian aktivitas yang terdapat di perusahaan tersebut, wawancara dilakukan oleh pemilik Batik Washola yang bernama Ibu Wardah.

2. Data Sekunder

Menurut Indriantoro & Supomo (2009:147), Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan produksi Batik Washola

periode tahun 2018 serta dokumen lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

1. Pengamatan (Observasi)

Yaitu teknik yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara langsung dalam perusahaan guna mendapatkan data – data sebenarnya yang berhubungan dengan pembahasan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas produksi yang dilakukan para pekerja dalam menghasilkan produk di Batik Washola.

2. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan pemilik dari Batik Washola yaitu Ibu Wardah, wawancara dilakukan dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang terkait dengan tujuan penelitian yaitu berkaitan dengan perhitungan harga pokok produksi.

3. Dokumentasi

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yaitu teknik yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data melalui dokumen–dokumen perusahaan mengenai data yang terkait dengan masalah penentuan harga pokok produksi seperti data biaya yang dikeluarkan perusahaan selama periode akuntansi yakni tahun 2018.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk menghitung harga pokok produksi dengan *activity based costing system* adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi awal metode perhitungan harga pokok produksi yang digunakan pada Batik Washola.
2. Mendeskripsikan perbedaan dalam kelebihan serta kekurangan antara metode perhitungan harga pokok produksi yang digunakan pada Batik Washola dengan metode perhitungan *activity based costing*.
3. Menghitung harga pokok produksi menggunakan *activity based costing system* dengan langkah-langkah:

- a. Tahap pertama

Tahap pertama dalam menentukan harga pokok berdasar aktivitas adalah menelusuri biaya dari sumber daya ke aktivitas yang mengkonsumsinya. Tahap ini terdiri dari:

- 1) Mengidentifikasi aktivitas

Aktivitas yang dilakukan dalam pembuatan baju batik adalah pemotongan, pematikan/pewarnaan, penjahitan, finishing, pengemasan, dan pengiriman kemudian dikelompokkan ke tingkat aktivitas yang terdiri dari aktivitas tingkat unit dan aktivitas tingkat produk.

2) Menbebaskan biaya ke aktivitas

Biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi baju batik antara lain :biaya bahan penolong, biaya air minum, biaya listrik, biaya pengemasan, biaya pengiriman dan biaya telepon.

3) Menentukan *cost driver* yang tepat untuk masing-masing aktivitas.

4) Mengelompokkan aktivitas yang saling berkaitan untuk membentuk kumpulan yang sejenis (homogen).

5) Mengelompokkan biaya aktivitas yang telah dikelompokkan untuk mendefinisikan kelompok biaya yang sejenis (*homogeneous cost pool*).

6) Penentuan tarif kelompok (*Pool Rate*).

$$\text{Tarif Pool} = \frac{\text{BOP Kelompok Aktivitas Tertentu}}{\text{Driver Biayanya}}$$

(Hansen & Mowen, 2006: 146-151)

b. Tahap Kedua

Pada tahap kedua, biaya dari setiap kelompok overhead ditelusuri ke produk dengan menggunakan tarif kelompok yang telah dihitung.

Pembebanan overhead dari setiap kelompok biaya pada setiap produk dihitung dengan rumus sebagai berikut :

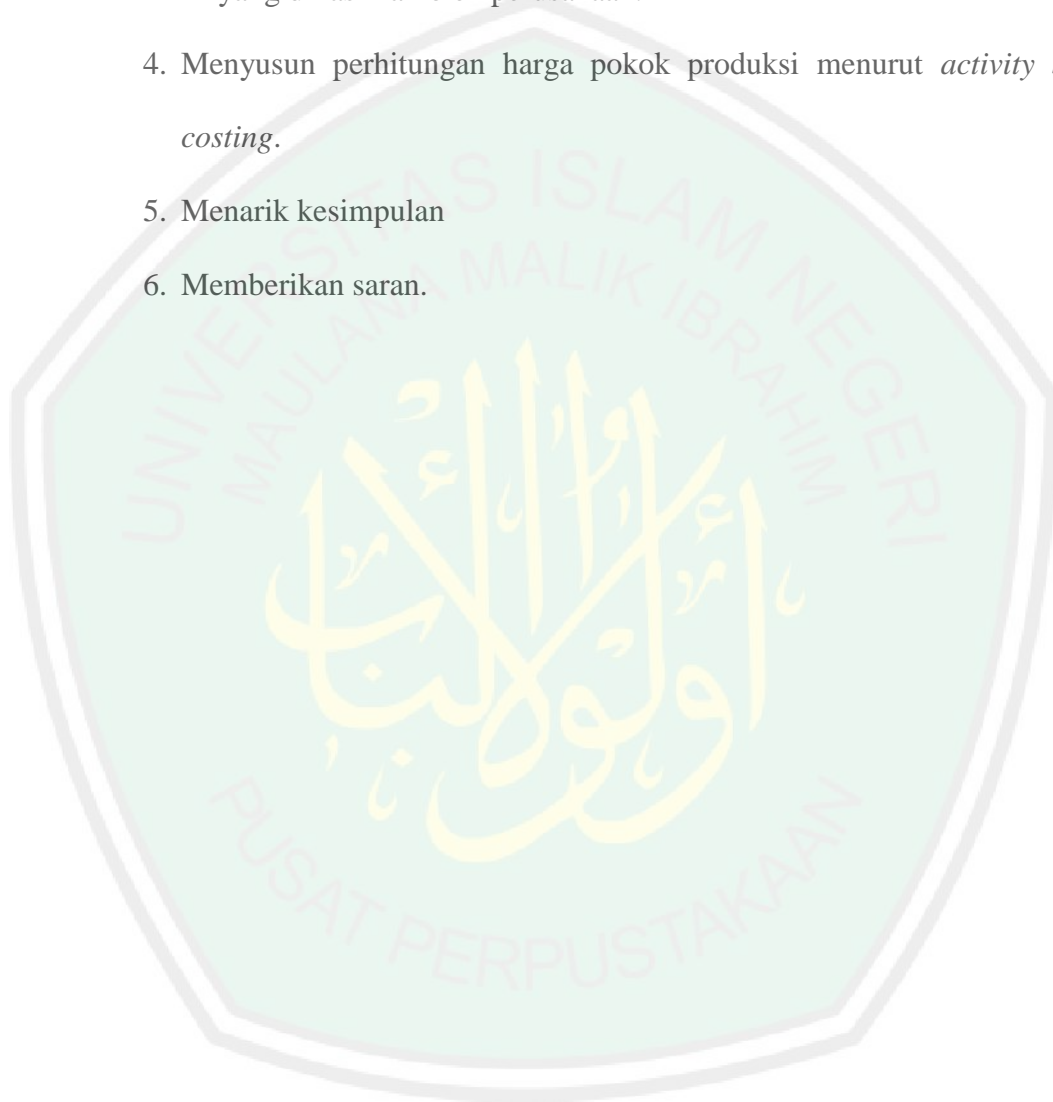
BOP yang di Bebankan

= *Tarif Kelompok x Unit Cost Driver yang di Gunakan*

(Hansen & Mowen, 2006: 146-151)

Selanjutnya harga pokok produksi dapat dihitung dengan menjumlahkan seluruh biaya yang digunakan, terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik dibagi per unit yang dihasilkan oleh perusahaan.

4. Menyusun perhitungan harga pokok produksi menurut *activity based costing*.
5. Menarik kesimpulan
6. Memberikan saran.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

1. Sejarah Batik Washola

Batik Pekalongan merupakan salah satu warisan budaya nenek moyang Indonesia yang masih digemari sampai saat ini. Warna, corak, bentuk yang mengikuti perkembangan zaman selalu membuat batik pekalongan semakin maju dan diminati banyak masyarakat Indonesia. Pada masyarakat pekalongan sendiri kondisi ini menjadi salah satu peluang tersendiri bagi mereka untuk dijadikan sebagai aktivitas bisnis. Sehingga di sebagian tempat di pekalongan banyak sekali tempat-tempat produksi produk batik pekalongan.

Batik Washola merupakan salah satu perusahaan perorangan yang memproduksi serta menjual produk batik pekalongan yang sampai saat ini sudah melakukan penjualan hingga ke beberapa penjuru Indonesia. Batik Washola berdiri sejak tahun 2012 dengan pemilik bernama Ibu Wardah. Pada awalnya sang pemilik melihat ini sebagai peluang yang baik sebagai aktivitas bisnisnya.

Batik Washola memulai aktivitas produksinya dengan varian motif dan model yang relatif sedikit, yaitu diawali dengan memproduksi 5 kodi, 2 motif, dan 2 model saja. Seiring berjalannya waktu dengan penambahan modal sedikit demi sedikit hingga akhirnya mampu memproduksi setiap model dengan 1 motif atau lebih. Begitu

juga dari sisi penjualannya mulai tersebar ke beberapa penjuru Indonesia hingga luar jawa.

2. Harga Pokok Produksi Batik Washola

Perhitungan harga pokok produksi pada Batik Washola sampai saat ini masih menggunakan system perhitungan tradisional atau konvensional, dimana harga pokok persatuan dihitung dengan membagi jumlah total harga pokok produksi dengan jumlah produk yang diproduksi.. Analisis penentuan harga pokok produksi yang akurat dapat dilakukan dengan menggunakan metode *Activity Based Costing (ABC) System*. Perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode ABC pada batik Washola dibagi menjadi Sembilan *cost pool*. *Cost pool* yang dimaksud yaitu batik daster, batik *long dress*, batik *set dress*, batik *dress*, batik lowo, batik setelan celana Panjang, batik setelan celana (3/4), batik R&B, dan batik daster payung. Pada proses pembuatan batik tersebut dikelompokkan menjadi *cost driver* yaitu sebagai berikut pemeliharaan, pembuatan pola, mewarnai, nglorot, dan *packaging*. Dalam penelitian ini ingin melihat perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *Activity Based Costing* dengan sampel produk Daster, Daster Payung, dan Lowo pada Batik Washola.

Sebelum mengetahui jenis pengeluaran masing-masing *cost driver*, biaya yang dikeluarkan selama proses produksi pada bulan Desember 2018 diketahui terlebih dahulu. Proses klasifikasi biaya dikelompokkan menjadi dua golongan yaitu harga pokok produksi (*manufacturing cost*), dan biaya-biaya komersil (*comersil cost*). Harga pokok produksi dibagi menurut tiga unsur utama dari biaya yaitu biaya bahan

baku (BBB), biaya tenaga kerja (BTK), dan Biaya *overhead* (BOP), sedangkan biaya komersil yaitu biaya-biaya pemasaran (*marketing expenses*).

Pada bulan desember 2018 batik washola melakukan produktivitas dengan tiga macam produk yaitu jenis produk daster, daster payung dan type batik lowo, masing-masing produk dilakukan secara bertahap, selain itu bahan baku kain putih/mori yang dibeli oleh batik washola masing-masing sebanyak 3775 meter, aktivitas pembelian bahan baku yang dilakukan oleh batik washola secara langsung pada setiap jenis produk dengan pewarnaan sekaligus sebanyak 3775 setiap jenis produk, hal ini dilakukan dengan tujuan meminimalisir tenaga dan biaya dalam proses pembuatan batik pada setiap produk batik washola.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Perhitungan Harga Pokok Produksi Metode Tradisional

Perhitungan harga pokok produksi pada Batik Washola sampai saat ini masih menggunakan sistem perhitungan tradisional atau konvensional. Perhitungan menggunakan metode tradisional tidak dihitung secara detail berdasarkan atas pemicu biaya dan sumber daya yang dikonsumsi oleh setiap produk. Hal tersebut disebabkan karena perhitungan harga pokok produksi dengan menjumlahkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Perhitungan harga pokok produksi berdasarkan sistem tradisional di usaha Batik Washola dapat dilihat sebagai berikut:

4.2.1.1 Perhitungan Harga Pokok Produksi Metode Tradisional pada Produk Daster

Berikut ini adalah penentuan harga pokok produksi berdasarkan sistem tradisional pada Batik Daster Washola:

$$BOP = \frac{\text{Biaya overhead pabrik yang dianggarkan}}{\text{jumlah produksi}}$$

$$BOP = \frac{Rp\ 7.459.750}{1700} = Rp4.388,09$$

Penentuan tarif *overhead* dengan sistem tradisional pada usaha Batik Washola dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1
Penentuan Tarif BOP Batik Daster Sistem Tradisional

Jumlah unit	Biaya Overhead (Rp)	Jumlah BOP (Rp)
300	4.388,09	1.316.426,17

Sumber: Data primer Batik Washola tahun 2018.

Setelah menentukan biaya overhead pabrik sebesar Rp 4.388,09, dan tarif overhead sebesar Rp 1.316.426,17, maka penentuan harga pokok produksi dengan metode tradisional dapat dilakukan. Perhitungan harga pokok produksi batik daster washola berdasarkan sistem tradisional dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2
Penentuan HPP Batik Daster Washola Sistem Tradisional

Jumlah unit	BBB (Rp)	BTK (Rp)	BOP (Rp)	HPP (Rp)	HPP/unit (Rp)
300	3.540.000	5.250.000	1.316.426	10.106.426	33.688

Sumber: Data primer Batik Washola tahun 2018.

Tabel 4.2 menyajikan penentuan harga pokok produksi batik daster berdasarkan sistem tradisional. Harga pokok produksi batik daster diketahui sebesar Rp 10.106.426,00. Perhitungan tersebut dari menjumlahkan biaya bahan baku sebesar Rp 3.540.000,00, biaya tenaga kerja sebesar Rp 5.250.000,00, dan biaya overhead pabrik sebesar Rp 1.316.426,00.

4.2.1.2 Perhitungan Harga Pokok Produksi Metode Tradisional pada Produk

Daster Payung

Berikut ini adalah penentuan harga pokok produksi berdasarkan sistem tradisional pada Batik Daster Payung Washola:

$$BOP = \frac{\text{Biaya overhead pabrik yang dianggarkan}}{\text{jumlah produksi}}$$

$$BOP = \frac{Rp. 6.894.750}{1700} = Rp4.055,73$$

Penentuan tarif *overhead* dengan sistem tradisional pada usaha Batik Washola dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3
Penentuan Tarif BOP Daster Payung Sistem Tradisional

Jumlah unit	Biaya <i>Overhead</i> (Rp)	Jumlah BOP (Rp)
250	4.055	1.013.750

Sumber: Data primer Batik Washola tahun 2018.

Setelah menentukan biaya *overhead* pabrik sebesar Rp 4.055,00, dan tarif *overhead* sebesar Rp 1.013.750,00, maka penentuan harga pokok produksi dengan metode tradisional dapat dilakukan. Perhitungan harga pokok produksi batik daster payung washola berdasarkan sistem tradisional dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4
Penentuan HPP Batik Daster Payung Washola Sistem Tradisional

Jumlah unit	BBB (Rp)	BTK (Rp)	BOP (Rp)	HPP (Rp)	HPP/unit (Rp)
250	3.687.500	6.650.000	1.013.750	11.351.250	45.405

Sumber: Data primer Batik Washola tahun 2018.

Tabel 4.4 menyajikan penentuan harga pokok produksi batik daster payung berdasarkan sistem tradisional. Harga pokok produksi batik daster payung diketahui sebesar Rp 11.351.250,00. Perhitungan tersebut dari menjumlahkan biaya bahan baku sebesar Rp 3.687.500,00, biaya tenaga kerja sebesar Rp 6.650.000,00, dan biaya *overhead* pabrik sebesar Rp 1.013.750,00.

4.2.1.3 Perhitungan Harga Pokok Produksi Metode Tradisional pada Produk

Daster Lowo

Berikut ini adalah penentuan harga pokok produksi berdasarkan sistem tradisional pada Batik Lowo Washola:

$$BOP = \frac{\text{Biaya overhead pabrik yang dianggarkan}}{\text{jumlah produksi}}$$

$$BOP = \frac{Rp\ 5.174.750}{1700} = Rp3.043,97$$

Penentuan tarif *overhead* dengan sistem tradisional pada usaha Batik Washola dapat dilihat pada Tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5
Penentuan Tarif BOP Daster Lowo Sistem Tradisional

Jumlah unit	Biaya <i>Overhead</i> (Rp)	Jumlah BOP (Rp)
125	3.043,97	456.596

Sumber: Data primer Batik Washola tahun 2018.

Setelah menentukan biaya overhead pabrik sebesar Rp 3.043,97, dan tarif overhead sebesar Rp 456.596, maka penentuan harga pokok produksi dengan metode tradisional dapat dilakukan. Perhitungan harga pokok produksi batik lowo washola berdasarkan sistem tradisional dapat dilihat pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6
Penentuan HPP Batik Lowo Washola Sistem Tradisional

Jumlah unit	BBB (Rp)	BTK (Rp)	BOP (Rp)	HPP (Rp)	HPP/unit (Rp)
125	2.212.500	2.600.000	456.596	5.269.096	35.127

Sumber: Data primer Batik Washola tahun 2018.

Tabel 4.6 menyajikan penentuan harga pokok produksi batik daster berdasarkan sistem tradisional. Harga pokok produksi batik daster diketahui sebesar Rp 5.269.096,00. Perhitungan tersebut dari menjumlahkan biaya bahan baku sebesar Rp

2.212.500,00, biaya tenaga kerja sebesar Rp 52.600.000,00, dan biaya *overhead* pabrik sebesar Rp 456.596,00.

4.2.2 Perhitungan Harga Pokok Produksi Metode *Activity Based Costing* (ABC)

4.2.2.1 Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada Produk Daster

Penentuan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *Activity Base Costing* pada batik daster Washola dapat dilihat pada Tabel 4.7 dibawah ini:

Tabel 4.7
Penentuan HPP Batik Daster Washola Menggunakan Metode ABC

Jumlah unit	BBB (Rp)	BTK (Rp)	BOP (Rp)	HPP (Rp)	HPP/ Unit (Rp)
300	3.540.000	5.250.000	1.261.124	10.051.124	33.504

Sumber: Data primer Batik Washola tahun 2018

Pada Tabel 4.7 menyajikan penentuan harga pokok produksi batik daster washola dengan sistem *activity based costing*. Harga pokok produksi batik daster sebesar Rp 10.051.124,00 diperoleh dari penjumlahan tiga unsur biaya antara lain adalah biaya bahan baku sebesar Rp 3.540.000,00 biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp 5.250.000,00 , dan biaya *overhead* pabrik sebesar Rp 1.261.124,00 . Perhitungan secara rinci harga pokok produksi batik daster washola disajikan sebagai berikut:

1. Biaya Bahan Baku

Unsur utama dari biaya yang pertama adalah biaya bahan baku, bahan baku yang digunakan dalam pembuatan batik daster selama bulan Desember 2018 pada usaha Batik Washola dapat dilihat pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8
Biaya Bahan Baku Batik Daster

No.	Bahan Baku	Jumlah Pembelian (m)	Harga bahan Baku (Rp/m)	Jumlah Biaya Bahan Baku (RP)
1.	Kain Mori	600	5.900	3.540.000
Jumlah				3.540.000

Sumber: Data primer Batik Washola tahun 2018.

Harga per meter kain mori berbeda-beda tergantung dari kualitas bahannya. Batik Washola sendiri menggunakan kain mori dengan merek Bintang Kuda seharga Rp 5.900,00 untuk produksi batiknya. Jumlah pemakaian bahan baku selama Desember 2018 adalah sebesar 600 meter untuk 300 unit batik daster, sehingga total biaya bahan baku batik daster washola yang dikeluarkan sebesar Rp 3.540.000,00.

2. Biaya Tenaga Kerja

Unsur utama dari biaya yang kedua adalah biaya tenaga kerja, upah tenaga kerja langsung yang ada pada usaha batik washola dapat dilihat pada Tabel 4.9.

Tabel 4.9
Biaya Tenaga Kerja Langsung Batik Daster

No.	Bahan Baku	Tenaga Kerja (orang)	Upah Pekerja (Rp)	Jumlah Biaya Tenaga Kerja (Rp)
1.	Mencap	10	200.000	2.000.000
2.	Menyelup dan Memolet	10	125.000	1.250.000
3.	Lorot dan <i>Finishing</i>	10	125.000	1.250.000
4.	<i>Packaging</i>	5	150.000	750.000
Jumlah		35		5.250.000

Sumber: Data primer Batik Washola tahun 2018

Biaya tenaga kerja pada Tabel 4.9 adalah biaya tenaga kerja langsung yang digunakan membuat Batik Daster Washola. Jika Dilihat pada Tabel 4.3 total biaya tenaga kerja pada usaha Batik Washola sebesar Rp 5.250.000,00 untuk 35 orang pekerja sesuai dengan bagiannya masing-masing.

3. Biaya *Overhead* Pabrik (BOP)

Unsur utama dari biaya yang ketiga adalah biaya overhead pabrik. Biaya yang termasuk di dalamnya adalah biaya-biaya yang tidak langsung berpengaruh dalam penentuan harga pokok produksi. Biaya-biaya ini terjadi karena adanya aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam memproduksi batik daster mulai dari engolah bahan mentah menjadi produk jadi.

Penentuan harga pokok produksi batik daster dengan *activity based costing* system menurut Slamet (2007) dilakukan melalui dua tahap yaitu:

A. Tahap Pertama

1. Analisis aktivitas

Aktivitas yang terjadi dalam proses produksi batik daster adalah sebagai berikut:

- (a) Kelompok aktivitas unit terdiri dari aktivitas pewarnaan dan lorot
- (b) Kelompok aktivitas *batch* yang meliputi aktivitas pemeliharaan.
- (c) Kelompok aktivitas *product* yang meliputi aktivitas pembuatan pola
- (d) Kelompok aktivitas *facility* aktivitas *packaging*.

2. Menghitung biaya overhead pabrik. Setelah mengetahui aktivitas-aktivitas yang terjadi dalam proses produksi, langkah selanjutnya adalah menghitung biaya overhead pabrik. Biaya overhead pabrik dapat dilihat pada Tabel 4.10 berikut:

Tabel 4.10
Laporan Biaya Overhead Pabrik Batik Daster

No.	Bahan Baku	Jumlah (Rp)
1.	Biaya bahan pewarna	1.700.000
2.	Biaya malam	1.500.000
3.	Biaya gas	2.250.000
4.	Biaya listrik	250.000
5.	Biaya tas	1.200.000
6.	Biaya labeling	150.000
7.	Biaya telepon	185.000
8.	Biaya perawatan pola cap	42.500
9.	Biaya perawatan kompor	100.000
10.	Biaya perawatan tabung gas	14.500
11.	Biaya perawatan gawangan	3.750
12.	Biaya perawatan ember	10.000
13.	Biaya perawatan drum	5.000
14.	Biaya perawatan manakin	20.500
15.	Biaya perawatan rak pamer	25.000
16.	Biaya perawatan wajan	3.500
Jumlah		7.459.750

Sumber: Data primer Batik Washola tahun 2018.

3. Mengelompokkan aktivitas sejenis untuk membentuk kumpulan sejenis.

Aktivitas untuk kelompok sejenis dalam pembuatan batik daster adalah sebagai berikut:

- a. Kelompok aktivitas pemeliharaan yaitu biaya pola, biaya perawatan kompor, biaya perawatan tabung gas, biaya perawatan gawangan, biaya perawatan ember, biaya perawatan manekin, biaya perawatan rak pamer, biaya perawatan wajan, dan perawatan baiay meja cap.
- b. Kelompok ativitas pembuatan pola yaitu biaya malam, dan biaya gas.
- c. Kelompok aktivitas pewarnaan yaitu biaya pewarna
- d. Kelompok aktivitas lorot yaitu biaya gas, dan biaya listik.
- e. Kelompok aktivitas *packaging* yaitu biaya tas, biaya *labeling*, dan biaya telpon.
- f. Menjumlahkan biaya aktivitas yang dikelompokkan untuk biaya sejenis. Pengelompokan biaya sejenis dapat dilihat pada Tabel 4.11 sebagai berikut:

Tabel 4.11
Biaya Kelompok Sejenis Batik Daster

No.	Kelompok Aktivitas	Jenis Aktivitas	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)
1.	<i>Batch</i>	Pemeliharaan	Biaya perawatan pola cap	42.500
			Biaya perawatan kompor	100.000
			Biaya perawatan tabung gas	14.500
			Biaya perawatan gawangan	3.750
			Biaya perawatan ember	10.000
			Biaya perawatan drum	5.000
			Biaya perawatan manakin	20.500
			Biaya perawatan rak pameran	25.000
			Biaya perawatan wajan	3.500
		Jumlah	224.750	
2.	<i>Product</i>	Pembuatan Pola	Malam	1.500.000
			Gas	750.000
		Jumlah	2.250.000	
3.	<i>Unit</i>	Pewarnaan	Pewarna	1.700.000
		Jumlah	1.700.000	
4.	<i>Unit</i>	Lorot	Gas	1.500.000
			Listrik	250.000
		Jumlah	1.750.000	
5.	<i>Facility</i>	<i>Packaging</i>	Tas	1.200.000
			Labelling	150.000
			Telpon	185.000
		Jumlah	1.535.000	

	Total	7.459.750
--	--------------	------------------

Sumber: Data primer Batik Washola tahun 2018

4. Menghitung tarif *overhead*

Penentuan tarif *overhead* untuk penentuan harga pokok batik daster adalah sebagai berikut:

a. Aktivitas peeliharaan

Biaya yang termasuk dalam kelompok biaya pemeliharaan adalah biaya perawatan peralatan yang digunakan untuk proses produksi batik. Penghitungan tarif kelompok (*pool rate*) berdasarkan jam kerja langsung (JKL) selama bulan Desember 2018. Jumlah jam kerja sebesar (208 jamx 26 hari). Biaya tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{kelompok aktivitas pemeliharaan} &= \frac{\text{Rp } 224.750}{208 \text{ JKL}} \\ &= \text{Rp } 1.080,53/\text{JKL} \end{aligned}$$

b. Aktivitas pembuatan pola

Biaya yang termasuk dalam kelompok biaya pembuatan pola adalah pemakaian bahan malam dan gas. Penentuan tarif kelompok berdasarkan jumlah bahan baku yang digunakan. Jumlah bahan baku yang digunakan selama Desember 2018 sebesar 3775 meter. Biaya tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

$$k. \text{ aktivitas pembuatan pola} = \frac{\text{Rp } 2.250.000}{3775m} = \text{Rp } 596,03/m$$

c. Aktivitas pewarnaan

Biaya yang termasuk dalam kelompok biaya pewarnaan adalah biaya bahan pewarna. Penentuan tarif kelompok berdasarkan jumlah bahan baku yang digunakan selama Desember 2018. Jumlah bahan baku yang digunakan sebesar 3775 meter.

$$\begin{aligned} \text{kelompok aktivitas pewarnaan} &= \frac{\text{Rp } 1.700.000}{3775 \text{ m}} \\ &= \text{Rp } 450,33/\text{m} \end{aligned}$$

d. Aktivitas lorot

Biaya yang termasuk dalam kelompok biaya lorot adalah biaya gas, dan listrik. Penentuan tarif kelompok berdasarkan jumlah bahan baku yang diproduksi selama bulan Desember 2018. Jumlah bahan baku yang digunakan sebesar 3775 meter.

$$\text{kelompok aktivitas lorot} = \frac{\text{Rp } 1.750.000}{3775 \text{ m}} = \text{Rp } 463,58/\text{m}$$

e. Aktifitas biaya *packing*

Biaya yang termasuk dalam kelompok biaya *packing* adalah biaya tas, biaya *labeling*, dan telepon. Penentuan tarif kelompok berdasarkan jumlah unit batik yang diproduksi selama bulan Desember 2018. Jumlah unit yang digunakan sebesar 1700 unit.

$$\begin{aligned} \text{kelompok aktivitas packign} &= \frac{\text{Rp } 1.535.000}{1700 \text{ unit}} \\ &= \text{Rp } 902,94/\text{unit} \end{aligned}$$

B. Tahap Kedua

Biaya overhead pabrik (BOP) setiap kelompok aktivitas diacak ke berbagai jenis produk dengan menggunakan tarif kelompok yang dikonsumsi setiap produk. Pembebanan BOP produk dihitung sebagai berikut:

1. Aktivitas pemeliharaan

Aktivitas pemeliharaan adalah aktivitas yang berhubungan dengan pemeliharaan peralatan yang digunakan untuk proses produksi. Pengalokasian biaya ke *cost driver* berdasarkan pada jam kerja langsung. Jumlah jam kerja langsung yang dianggarkan untuk pembuatan batik daster sebesar 78 JKL (3 jam x 26 hari). Biaya yang digunakan selama bulan Desember 218 adalah sebesar Rp 84.281,25 dimana pengalokasiannya dapat dilihat pada Tabel 4.12.

Tabel 4.12
Alokasi Biaya Aktivitas Pemeliharaan Batik Daster

Produk	Tarif Kelompok (Rp)	Unit <i>driver</i>	Jumlah (Rp)
Batik Daster	1.080,53	78	84.281,25

Sumber: Data primer Batik Washola tahun 2018

2. Aktivitas pembuatan pola

Aktivitas pembuatan pola adalah proses pembuatan pola pada batik daster. Biaya yang termasuk dalam pembuatan pola adalah biaya pemakaian malam, dan gas. Pengalokasian biaya ke *cost driver* berdasarkan jumlah bahan baku.

Jumlah bahan baku yang digunakan untuk pembuatan pola selama bulan Desember 2018 sebesar Rp 357.615,89. Adapun alokasinya sebagai berikut:

Tabel 4.13
Alokasi Biaya Aktivitas Pembuatan Pola Batik Daster

Produk	Tarif Kelompok (Rp)	Unit driver	Jumlah (Rp)
Batik Daster	596,03	600	357.615,89

Sumber: Data primer Batik Washola tahun 2018.

3. Aktivitas pewarnaan

Aktivitas pewarnaan kain dengan cara dicelup dan diolet. Biaya yang termasuk di dalam kelompok pewarnaan adalah pemakaian bahan pewarna. Pengalokasian biaya cost driver berdasarkan pemakaian bahan baku batik daster sebanyak 600 mter. Biaya pewarnaan yang digunakan selama bulan Desember 2018 adalah sebesar Rp 270.198,68. Alokasi biaya dapat dilihat pada Tabel 4.14 berikut:

Tabel 4.14
Alokasi Biaya Aktivitas Pewarnaan Batik Daster

Produk	Tarif Kelompok (Rp)	Unit driver	Jumlah (Rp)
Batik Daster	450,33	600	270.198,68

Sumber: Data primer Batik Washola tahun 2018

4. Aktivitas lorot

Aktivitas lorot adalah prossws meluruhkan bekas malam yang masih menempel pada kain. Biaya yang termasuk dalam kelompok biaya aktivitas lorot adalah biaya gas dan listrik. Biaya yang digunakan dalam aktivitas lorot selama bulan Desember 2018 dapat dilihat pada Tabel 4.15 di bawah.

Tabel 4.15
Alokasi Biaya Aktivitas Lorot Batik Daster

Produk	Tarif Kelompok (Rp)	Unit driver	Jumlah (Rp)
Batik Daster	463,58	600	278.145,70

Sumber: Data primer Batik Washola tahun 2018.

5. Aktivitas *packaging*

Pada proses ini batik telah siap untuk dijual tetapi di proses ini batik diberikan tas, dan label sebagai kemasan saat dijual. Biaya yang termasuk dalam kelompok biaya *packaging* adalah biaya pembelian tas, biaya labelling, dan telepon. Biaya yang digunakan untuk aktivitas *packaging* selama bulan Desember 2018 yaitu sebesar Rp 270.882,35, alokasinya dapat dilihat pada Tabel 4.16.

Tabel 4.16
Alokasi Biaya Aktivitas Packaging Batik Daster

Produk	Tarif Kelompok (Rp)	Unit driver	Jumlah (Rp)
Batik Daster	902,94	300	270.882,35

Sumber: Data primer Batik Washola tahun 2018.

Jumlah biaya *overhead* yang dialokasikan menggunakan *activity based costing system* dapat dirinci sebagai berikut:

Tabel 4.17
Biaya Overhead Pabrik Batik Daster

No.	Kelompok Biaya	Jumlah (Rp)
1.	Pemeliharaan	84.281,25
2.	Pembuatan Pola	357.615,89
3.	Pewarnaan	270.198,68

4.	Lorot	278.145,70
5.	<i>Packaging</i>	270.882,35
	Jumlah	1.261.123,87

Sumber: Data primer Batik Washola tahun 2018.

4.2.2.2 Perhitungan Harga Pokok Produksi pada Produk Daster Payung

Penentuan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *Activity Base Costing* pada batik daster payung Washola dapat dilihat pada Tabel 4.18 dibawah ini:

Tabel 4.18
Penentuan HPP Batik Daster Payung Washola Menggunakan Metode ABC

Jumlah unit	BBB (Rp)	BTK (Rp)	BOP (Rp)	HPP (Rp)	HPP/ Unit (Rp)
250	3.687.500	6.650.000	1.162.312	11.499.500	45.999

Sumber: Data primer Batik Washola tahun 2018.

Pada Tabel 4.18 menyajikan penentuan harga pokok produksi batik daster payung washola dengan sistem *activity based costing*. Harga pokok produksi batik daster payung sebesar Rp 11.499.500,00 diperoleh dari penjumlahan tiga unsur biaya antara lain adalah biaya bahan baku sebesar Rp 3.687.500,00 biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp 6.650.000,00 , dan biaya *overhead* pabrik sebesar Rp 1.162.312,00 Perhitungan secara rinci harga pokok produksi batik daster payung washola disajikan sebagai berikut:

1. Biaya Bahan Baku

Unsur utama dari biaya yang pertama adalah biaya bahan baku, bahan baku yang digunakan dalam pembuatan batik daster payung selama bulan Desember 2018 pada usaha Batik Washola dapat dilihat pada Tabel 4.19.

Tabel 4.19
Biaya Bahan Baku Batik Daster Payung

No.	Bahan Baku	Jumlah Pembelian (m)	Harga bahan Baku (Rp/m)	Jumlah Biaya Bahan Baku (RP)
1.	Kain Mori	625	5.900	3.687.500
Jumlah				3.687.500

Sumber: Data primer Batik Washola tahun 2018.

Harga per meter kain mori berbeda-beda tergantung dari kualitas bahannya. Batik Washola sendiri menggunakan kain mori dengan merek Bintang Kuda seharga Rp 5.900,00 untuk produksi batiknya. Jumlah pemakaian bahan baku selama Desember 2018 adalah sebesar 625 meter untuk 250 unit batik daster payung, sehingga total biaya bahan baku batik daster payung washola yang dikeluarkan sebesar Rp 3.687.500,00.

2. Biaya Tenaga Kerja

Unsur utama dari biaya yang kedua adalah biaya tenaga kerja, upah tenaga kerja langsung yang ada pada usaha batik washola dapat dilihat pada Tabel 4.20.

Tabel 4.20
Biaya Tenaga Kerja Langsung Batik Daster Payung

No.	Bahan Baku	Tenaga Kerja (orang)	Upah Pekerja (Rp)	Jumlah Biaya Tenaga Kerja (Rp)
1.	Mencap	12	200.000	2.400.000
2.	Menyelup dan Memolet	14	125.000	1.750.000
3.	Lorot dan <i>Finishing</i>	14	125.000	1.750.000
4.	<i>Packaging</i>	5	150.000	750.000
Jumlah		45		6.650.000

Sumber: Data primer Batik Washola tahun 2018.

Biaya tenaga kerja pada Tabel 4.20 adalah biaya tenaga kerja langsung yang digunakan membuat Batik Daster Payung Washola. Jika Dilihat pada Tabel 4.14 total biaya tenaga kerja pada usaha Batik Washola sebesar Rp 6.650.000,00 untuk 45 orang pekerja sesuai dengan bagiannya masing-masing.

3. Biaya *Overhead* Pabrik (BOP)

Unsur utama dari biaya yang ketiga adalah biaya *overhead* pabrik. Biaya yang termasuk di dalamnya adalah biaya-biaya yang tidak langsung berpengaruh dalam penentuan harga pokok produksi. Biaya-biaya ini terjadi karena adanya aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam memproduksi batik daster payung mulai dari engolah bahan mentah menjadi produk jadi.

Penentuan harga pokok produksi batik daster dengan *activity based costing* system menurut Slamet (2007) dilakukan melalui dua tahap yaitu:

A. Tahap Pertama

1. Analisis aktivitas

Aktivitas yang terjadi dalam proses produksi batik daster payung adalah sebagai berikut :

- (a) Kelompok aktivitas unit terdiri dari aktivitas pewarnaan dan lorot
- (b) Kelompok aktivitas *batch* yang meliputi aktivitas pemeliharaan.
- (c) Kelompok aktivitas *product* yang meliputi aktivitas pembuatan pola
- (d) Kelompok aktivitas *facility* aktivitas *packaging*.

2. Menghitung biaya overhead pabrik. Setelah mengetahui aktivitas-aktivitas yang terjadi dalam proses produksi, langkah selanjutnya adalah menghitung biaya overhead pabrik. Biaya overhead pabrik dapat dilihat pada Tabel 4.15 berikut:

Tabel 4.21
Laporan Biaya Overhead Pabrik Batik Daster Payung

No.	Bahan Baku	Jumlah (Rp)
1.	Biaya bahan pewarna	1.550.000
2.	Biaya malam	1.200.000
3.	Biaya gas	2.250.000
4.	Biaya listrik	250.000
5.	Biaya tas	1.100.000
6.	Biaya labelling	135.000
7.	Biaya telepon	185.000
8	Biaya perawatan pola cap	42.500
.9.	Biaya perawatan kompor	100.000

10.	Biaya perawatan tabung gas	14.500
11.	Biaya perawatan gawangan	3.750
12.	Biaya perawatan ember	10.000
13.	Biaya perawatan drum	5.000
14.	Biaya perawatan manakin	20.500
15.	Biaya perawatan rak pamer	25.000
16.	Biaya perawatan wajan	3.500
Jumlah		6.894.750

Sumber: Data primer Batik Washola tahun 2018.

3. Mengelompokkan aktivitas sejenis untuk membentuk kumpulan sejenis.

Aktivitas untuk kelompok sejenis dalam pembuatan batik daster adalah sebagai berikut:

- a. Kelompok aktivitas pemeliharaan yaitu biaya pola, biaya perawatan kompor, biaya perawatan tabung gas, biaya perawatan gawangan, biaya perawatan ember, biaya perawatan manekin, biaya perawatan rak pamer, biaya perawatan wajan, dan perawatan biaya meja cap.
- b. Kelompok aktivitas pembuatan pola yaitu biaya malam, dan biaya gas.
- c. Kelompok aktivitas pewarnaan yaitu biaya pewarna
- d. Kelompok aktivitas lorot yaitu biaya gas, dan biaya listik.
- e. Kelompok aktivitas *packaging* yaitu biaya tas, biaya *labeling*, dan biaya telpon.

4. Menjumlahkan biaya aktivitas yang dikelompokkan untuk biaya sejenis.

Pengelompokan biaya sejenis dapat dilihat pada Tabel 4.16 sebagai berikut:

Tabel 4.22
Biaya Kelompok Sejenis Batik Daster Payung

No.	Kelompok Aktivitas	Jenis Aktivitas	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)
1.	<i>Batch</i>	Pemeliharaan	Biaya perawatan pola cap	42.500
			Biaya perawatan kompor	100.000
			Biaya perawatan tabung gas	14.500
			Biaya perawatan gawangan	3.750
			Biaya perawatan ember	10.000
			Biaya perawatan drum	5.000
			Biaya perawatan manakin	20.500
			Biaya perawatan rak pameran	25.000
			Biaya perawatan wajan	3.500
		Jumlah	224.750	
2.	<i>Product</i>	Pembuatan Pola	Malam	1.200.000
			Gas	750.000
		Jumlah	1.950.000	
3.	<i>Unit</i>	Pewarnaan	Pewarna	1.550.000
		Jumlah	1.550.000	
4.	<i>Unit</i>	Lorot	Gas	1.500.000
			Listrik	250.000
		Jumlah	1.750.000	
5.	<i>Facility</i>	<i>Packaging</i>	Tas	1.100.000
			Labelling	135.000
			Telpon	185.000
		Jumlah	1.420.000	

	Total	6.894.750
--	--------------	------------------

Sumber: Data primer Batik Washola tahun 2018.

5. Menghitung tarif *overhead*

Penentuan tarif *overhead* untuk penentuan harga pokok batik daster payung adalah sebagai berikut:

a. Aktivitas peeliharaan

Biaya yang termasuk dalam kelompok biaya pemeliharaan adalah biaya perawatan peralatan yang digunakan untuk proses produksi batik.

Penghitungan tarif kelompok (*pool rate*) berdasarkan jam kerja langsung (JKL) selama bulan Desember 2018. Jumlah jam kerja sebesar (208 jam x 26 hari). Biaya tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{kelompok aktivitas pemeliharaan} &= \frac{\text{Rp } 224.750}{208 \text{ JKL}} \\ &= \text{Rp } 1.080,53/\text{JKL} \end{aligned}$$

b. Aktivitas pembuatan pola

Biaya yang termasuk dalam kelompok biaya pembuatan pola adalah pemakaian bahan malam dan gas. Penentuan tarif kelompok berdasarkan jumlah bahan baku yang digunakan. Jumlah bahan baku yang digunakan selama Desember 2018 sebesar 3775 meter. Biaya tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

$$k. \text{ aktivitas pembuatan pola} = \frac{\text{Rp } 1.950.000}{3775m} = \text{Rp } 516,56/m$$

c. Aktivitas pewarnaan

Biaya yang termasuk dalam kelompok biaya pewarnaan adalah biaya bahan pewarna. Penentuan tarif kelompok berdasarkan jumlah bahan baku yang digunakan selama Desember 2018. Jumlah bahan baku yang digunakan sebesar 3775 meter.

$$\begin{aligned} \text{kelompok aktivitas pewarnaan} &= \frac{\text{Rp } 1.550.000}{3775 \text{ m}} \\ &= \text{Rp } 410,60/\text{m} \end{aligned}$$

d. Aktivitas lorot

Biaya yang termasuk dalam kelompok biaya lorot adalah biaya gas, dan listrik. Penentuan tarif kelompok berdasarkan jumlah bahan baku yang diproduksi selama bulan Desember 2018. Jumlah bahan baku yang digunakan sebesar 3775 meter.

$$\text{kelompok aktivitas lorot} = \frac{\text{Rp } 1.750.000}{3775 \text{ m}} = \text{Rp } 463,58/\text{m}$$

e. Aktifitas biaya *packing*

Biaya yang termasuk dalam kelompok biaya *packing* adalah biaya tas, biaya *labeling*, dan telepon. Penentuan tarif kelompok berdasarkan jumlah unit batik yang diproduksi selama bulan Desember 2018. Jumlah unit yang digunakan sebesar 1700 unit.

$$\begin{aligned} \text{kelompok aktivitas packign} &= \frac{\text{Rp } 1.420.000}{1700 \text{ unit}} \\ &= \text{Rp } 835,29/\text{unit} \end{aligned}$$

B. Tahap Kedua

Biaya overhead pabrik (BOP) setiap kelompok aktivitas diacak ke berbagai jenis produk dengan menggunakan tarif kelompok yang dikonsumsi setiap produk. Pembebanan BOP produk dihitung sebagai berikut:

1. Aktivitas pemeliharaan

Aktivitas pemeliharaan adalah aktivitas yang berhubungan dengan pemeliharaan peralatan yang digunakan untuk proses produksi. Pengalokasian biaya ke *cost driver* berdasarkan pada jam kerja langsung. Jumlah jam kerja langsung yang dianggarkan untuk pembuatan batik daster payung sebesar 78 JKL (3 jam x 26 hari). Biaya yang digunakan selama bulan Desember 218 adalah sebesar Rp 84.281,25 dimana pengalokasiannya dapat dilihat pada Tabel 4.23.

Tabel 4.23
Alokasi Biaya Aktivitas Pemeliharaan Batik Daster Payung

Produk	Tarif Kelompok (Rp)	Unit <i>driver</i>	Jumlah (Rp)
Batik Daster Payung	1.080,53	78	84.281,25

Sumber: Data primer Batik Washola tahun 2018.

2. Aktivitas pembuatan pola

Aktivitas pembuatan pola adalah proses pembuatan pola pada batik daster. Biaya yang termasuk dalam pembuatan pola adalah biaya pemakaian malam, dan gas. Pengalokasian biaya ke *cost driver* berdasarkan jumlah bahan baku. Jumlah bahan baku yang digunakan untuk pembuatan pola selama bulan Desember 2018 sebesar Rp 322.847,68. Adapun alokasinya sebagai berikut:

Tabel 4.24
Alokasi Biaya Aktivitas Pembuatan Pola Batik Daster Payung

Produk	Tarif Kelompok (Rp)	Unit <i>driver</i>	Jumlah (Rp)
Batik Daster Payung	516,56	625	322.847,68

Sumber: Data primer Batik Washola tahun 2018.

3. Aktivitas pewarnaan

Aktivitas pewarnaan kain dengan cara dicelup dan diolet. Biaya yang termasuk di dalam kelompok pewarnaan adalah pemakaian bahan pewarna. Pengalokasian biaya *cost driver* berdasarkan pemakaian bahan baku batik daster payung sebanyak 600 mter. Biaya pewarnaan yang digunakan selama bulan Desember 2018 adalah sebesar Rp 256.622,52 Alokasi biaya dapat dilihat pada Tabel 4.25 berikut:

Tabel 4.25
Alokasi Biaya Aktivitas Pewarnaan Batik Daster Payung

Produk	Tarif Kelompok (Rp)	Unit <i>driver</i>	Jumlah (Rp)
Batik Daster Payung	410,60	625	256.622,52

Sumber: Data primer Batik Washola tahun 2018.

4. Aktivitas lorot

Aktivitas lorot adalah proses meluruskan bekas malam yang masih menempel pada kain. Biaya yang termasuk dalam kelompok biaya aktivitas lorot adalah biaya gas dan listrik. Biaya yang digunakan dalam aktivitas lorot selama bulan Desember 2018 dapat dilihat pada Tabel 4.26 di bawah.

Tabel 4.26
Alokasi Biaya Aktivitas Lorot Batik Daster Payung

Produk	Tarif Kelompok (Rp)	Unit driver	Jumlah (Rp)
Batik Daster Payung	463,58	625	289.737,5

Sumber: Data primer Batik Washola tahun 2018.

5. Aktivitas *packaging*

Pada proses ini batik telah siap untuk dijual tetapi di proses ini batik diberikan tas, dan label sebagai kemasan saat dijual. Biaya yang termasuk dalam kelompok biaya *packaging* adalah biaya pembelian tas, biaya labelling, dan telepon. Biaya yang digunakan untuk aktivitas *packaging* selama bulan Desember 2018 yaitu sebesar Rp 208.823,53, alokasinya dapat dilihat pada Tabel 4.27.

Tabel 4.27
Alokasi Biaya Aktivitas Packaging Batik Daster Payung

Produk	Tarif Kelompok (Rp)	Unit driver	Jumlah (Rp)
Batik Daster Payung	835,29	250	208.823,53

Sumber: Data primer Batik Washola tahun 2018.

Jumlah biaya *overhead* yang dialokasikan menggunakan *activity based costing system* dapat dirinci sebagai berikut:

Tabel 4.28
Biaya *Overhead* Pabrik Batik Daster Payung

No.	Kelompok Biaya	Jumlah (Rp)
1.	Pemeliharaan	84.281,25
2.	Pembuatan Pola	322.847,68
3.	Pewarnaan	256.622,52
4.	Lorot	289.737,5
5.	<i>Packaging</i>	208.823,53
	Jumlah	1.162.312

Sumber: Data primer Batik Washola tahun 2018.

4.2.2.3 Perhitungan Harga Pokok Produksi pada Produk Batik Lowo

Penentuan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *Activity Base Costing* pada batik lowo Washola dapat dilihat pada Tabel 4.29 dibawah ini:

Tabel 4.29
Penentuan HPP Batik Lowo Washola Menggunakan Metode ABC

Jumlah unit	BBB (Rp)	BTK (Rp)	BOP (Rp)	HPP (Rp)	HPP/ Unit (Rp)
150	2.212.500	2.600.000	536.918	5.349.418	35.663

Sumber: Data primer Batik Washola tahun 2018.

Pada Tabel 4.29 menyajikan penentuan harga pokok produksi batik lowo washola dengan sistem *activity based costing*. Harga pokok produksi batik lowo sebesar Rp 5.349.418,00 diperoleh dari penjumlahan tiga unsur biaya antara lain adalah biaya bahan baku sebesar Rp 2.212.500,00 biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp 2.600.000,00, dan biaya *overhead* pabrik sebesar Rp 536.918,00 . Perhitungan secara rinci harga pokok produksi batik lowo washola disajikan sebagai berikut:

1. Biaya Bahan Baku

Unsur utama dari biaya yang pertama adalah biaya bahan baku, bahan baku yang digunakan dalam pembuatan batik daster lowo selama bulan Desember 2018 pada usaha Batik Washola dapat dilihat pada Tabel 4.30.

Tabel 4.30
Biaya Bahan Baku Batik Daster Lowo

No.	Bahan Baku	Jumlah Pembelian (m)	Harga bahan Baku (Rp/m)	Jumlah Biaya Bahan Baku (RP)
1.	Kain Mori	375	5.900	2.212.500
Jumlah				2.212.500

Sumber: Data primer Batik Washola tahun 2018.

Harga per meter kain mori berbeda-beda tergantung dari kualitas bahannya. Batik Washola sendiri menggunakan kain mori dengan merek Bintang Kuda seharga Rp 5.900,00 untuk produksi batiknya. Jumlah pemakaian bahan baku selama Desember 2018 adalah sebesar 375 meter untuk 150 unit batik lowo, sehingga total biaya bahan baku batik daster payung washola yang dikeluarkan sebesar Rp 2.212.500,00.

2. Biaya Tenaga Kerja

Unsur utama dari biaya yang kedua adalah biaya tenaga kerja, upah tenaga kerja langsung yang ada pada usaha batik washola dapat dilihat pada Tabel 4.30.

Tabel 4.31
Biaya Tenaga Kerja Langsung Batik Lowo

No.	Bahan Baku	Tenaga Kerja (orang)	Upah Pekerja (Rp)	Jumlah Biaya Tenaga Kerja (Rp)
1.	Mencap	4	200.000	800.000
2.	Menyelup dan Memolet	6	125.000	750.000
3.	Lorot dan <i>Finishing</i>	6	125.000	750.000
4.	<i>Packaging</i>	2	150.000	300.000
Jumlah		18		2.600.000

Sumber: Data primer Batik Washola tahun 2018.

Biaya tenaga kerja pada Tabel 4.31 adalah biaya tenaga kerja langsung yang digunakan membuat Batik Lowo Washola. Jika Dilihat pada Tabel 4.31 total biaya tenaga kerja pada usaha Batik Washola sebesar Rp 2.600.000,00 untuk 18 orang pekerja sesuai dengan bagiannya masing-masing.

3. Biaya *Overhead* Pabrik (BOP)

Unsur utama dari biaya yang ketiga adalah biaya *overhead* pabrik. Biaya yang termasuk di dalamnya adalah biaya-biaya yang tidak langsung berpengaruh dalam penentuan harga pokok produksi. Biaya-biaya ini terjadi karena adanya aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam memproduksi batik daster payung mulai dari engolah bahan mentah menjadi produk jadi.

Penentuan harga pokok produksi batik daster dengan *activity based costing* system menurut Slamet (2007) dilakukan melalui dua tahap yaitu:

A. Tahap Pertama

1. Analisis aktivitas

Aktivitas yang terjadi dalam proses produksi batik lowo adalah sebagai berikut:

- (a) Kelompok aktivitas unit terdiri dari aktivitas pewarnaan dan lorot
 - (b) Kelompok aktivitas *batch* yang meliputi aktivitas pemeliharaan.
 - (c) Kelompok aktivitas *product* yang meliputi aktivitas pembuatan pola
 - (d) Kelompok aktivitas *facility* aktivitas *packaging*.
2. Menghitung biaya overhead pabrik. Setelah mengetahui aktivitas-aktivitas yang terjadi dalam proses produksi, langkah selanjutnya adalah menghitung biaya overhead pabrik. Biaya overhead pabrik dapat dilihat pada Tabel 4.32 berikut:

Tabel 4.32
Biaya Overhead Pabrik Batik Lowo

No.	Bahan Baku	Jumlah (Rp)
1.	Biaya bahan pewarna	1.250.000
2.	Biaya malam	800.000
3.	Biaya gas	1.660.000
4.	Biaya listrik	250.000
5.	Biaya tas	725.000
6.	Biaya labeling	80.000
7.	Biaya telepon	185.000
8	Biaya perawatan pola cap	42.500
.9.	Biaya perawatan kompor	100.000
10.	Biaya perawatan tabung gas	14.500
11.	Biaya perawatan gawangan	3.750
12.	Biaya perawatan ember	10.000
13.	Biaya perawatan drum	5.000

14.	Biaya perawatan manakin	20.500
15.	Biaya perawatan rak pameran	20.500
16.	Biaya perawatan wajan	3.500
Jumlah		5.174.750

Sumber: Data primer Batik Washola tahun 2018.

3. Mengelompokkan aktivitas sejenis untuk membentuk kumpulan sejenis.

Aktivitas untuk kelompok sejenis dalam pembuatan batik lowo adalah sebagai berikut:

- a. Kelompok aktivitas pemeliharaan yaitu biaya pola, biaya perawatan kompor, biaya perawatan tabung gas, biaya perawatan gawangan, biaya perawatan ember, biaya perawatan manekin, biaya perawatan rak pameran, biaya perawatan wajan, dan perawatan biaya meja cap.
 - b. Kelompok aktivitas pembuatan pola yaitu biaya malam, dan biaya gas.
 - c. Kelompok aktivitas pewarnaan yaitu biaya pewarna
 - d. Kelompok aktivitas lorot yaitu biaya gas, dan biaya listik.
 - e. Kelompok aktivitas *packaging* yaitu biaya tas, biaya *labeling*, dan biaya telpon.
4. Menjumlahkan biaya aktivitas yang dikelompokkan untuk biaya sejenis.

Pengelompokan biaya sejenis dapat dilihat pada Tabel 4.33 sebagai berikut:

Tabel 4.33
Biaya Kelompok Sejenis Batik Lowo

No.	Kelompok Aktivitas	Jenis Aktivitas	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)
1.	<i>Batch</i>	Pemeliharaan	Biaya perawatan pola cap	42.500
			Biaya perawatan kompor	100.000
			Biaya perawatan tabung gas	14.500
			Biaya perawatan gawangan	3.750
			Biaya perawatan ember	10.000
			Biaya perawatan drum	5.000
			Biaya perawatan manakin	20.500
			Biaya perawatan rak pameran	25.000
			Biaya perawatan wajan	3.500
		Jumlah	224.750	
2.	<i>Product</i>	Pembuatan Pola	Malam	800.000
			Gas	660.000
		Jumlah	1.460.000	
3.	<i>Unit</i>	Pewarnaan	Pewarna	1.250.000
		Jumlah	1.250.000	
4.	<i>Unit</i>	Lorot	Gas	1.000.000
			Listrik	250.000
		Jumlah	1.250.000	
5.	<i>Facility</i>	<i>Packaging</i>	Tas	725.000
			Labelling	80.000
			Telpon	185.000
		Jumlah	990.000	

	Total	5.174.750
--	--------------	------------------

Sumber: Data primer Batik Washola tahun 2018

5. Menghitung tarif *overhead*

Penentuan tarif *overhead* untuk penentuan harga pokok batik lowo adalah sebagai berikut:

a. Aktivitas peeliharaan

Biaya yang termasuk dalam kelompok biaya pemeliharaan adalah biaya perawatan peralatan yang digunakan untuk proses produksi batik. Penghitungan tarif kelompok (*pool rate*) berdasarkan jam kerja langsung (JKL) selama bulan Desember 2018. Jumlah jam kerja sebesar (208 jam x 26 hari). Biaya tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{kelompok aktivitas pemeliharaan} &= \frac{\text{Rp } 224.750}{208 \text{ JKL}} \\ &= \text{Rp } 1.080,53/\text{JKL} \end{aligned}$$

b. Aktivitas pembuatan pola

Biaya yang termasuk dalam kelompok biaya pembuatan pola adalah pemakaian bahan malam dan gas. Penentuan tarif kelompok berdasarkan jumlah bahan baku yang digunakan. Jumlah bahan baku yang digunakan selama Desember 2018 sebesar 3775 meter. Biaya tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

$$k. \text{ aktivitas pembuatan pola} = \frac{\text{Rp } 1460.000}{3775m} = \text{Rp } 386,75/m$$

c. Aktivitas pewarnaan

Biaya yang termasuk dalam kelompok biaya pewarnaan adalah biaya bahan pewarna. Penentuan tarif kelompok berdasarkan jumlah bahan baku yang digunakan selama Desember 2018. Jumlah bahan baku yang digunakan sebesar 3775 meter.

$$\begin{aligned} \text{kelompok aktivitas pewarnaan} &= \frac{\text{Rp } 1.250.000}{3775 \text{ m}} \\ &= \text{Rp } 331,13/\text{m} \end{aligned}$$

d. Aktivitas lorot

Biaya yang termasuk dalam kelompok biaya lorot adalah biaya gas, dan listrik. Penentuan tarif kelompok berdasarkan jumlah bahan baku yang diproduksi selama bulan Desember 2018. Jumlah bahan baku yang digunakan sebesar 3775 meter.

$$\text{kelompok aktivitas lorot} = \frac{\text{Rp } 1.250.000}{3775 \text{ m}} = \text{Rp } 331,13/\text{m}$$

e. Aktifitas biaya *packing*

Biaya yang termasuk dalam kelompok biaya *packing* adalah biaya tas, biaya *labeling*, dan telepon. Penentuan tarif kelompok berdasarkan jumlah unit

batik yang diproduksi selama bulan Desember 2018. Jumlah unit yang digunakan sebesar 1700 unit.

$$\text{kelompok aktivitas packign} = \frac{\text{Rp } 990.000}{1700 \text{ unit}} = \text{Rp } 582,35/\text{unit}$$

B. Tahap Kedua

Biaya overhead pabrik (BOP) setiap kelompok aktivitas diacak ke berbagai jenis produk dengan menggunakan tarif kelompok yang dikonsumsi setiap produk. Pembebanan BOP produk dihitung sebagai berikut:

1. Aktivitas pemeliharaan

Aktivitas pemeliharaan adalah aktivitas yang berhubungan dengan pemeliharaan peralatan yang digunakan untuk proses produksi. Pengalokasian biaya ke *cost driver* berdasarkan pada jam kerja langsung. Jumlah jam kerja langsung yang dianggarkan untuk pembuatan batik lowo sebesar 52 JKL (2 jam x 26 hari). Biaya yang digunakan selama bulan Desember 218 adalah sebesar Rp 56.187,50 dimana pengalokasiannya dapat dilihat pada Tabel 4.34.

Tabel 4.34
Alokasi Biaya Aktivitas Pemeliharaan Batik Lowo

Produk	Tarif Kelompok (Rp)	Unit driver	Jumlah (Rp)
Batik Lowo	1.080,53	52	56.187,50

Sumber: Data primer Batik Washola tahun 2018.

2. Aktivitas pembuatan pola

Aktivitas pembuatan pola adalah proses pembuatan pola pada batik lowo. Biaya yang termasuk dalam pembuatan pola adalah biaya pemakaian malam, dan gas.

Pengalokasian biaya ke *cost driver* berdasarkan jumlah bahan baku. Jumlah bahan baku yang digunakan untuk pembuatan pola selama bulan Desember 2018 sebesar Rp 145.033,11. Adapun alokasinya sebagai berikut:

Tabel 4.35
Alokasi Biaya Aktivitas Pembuatan Pola Batik Lowo

Produk	Tarif Kelompok (Rp)	Unit driver	Jumlah (Rp)
Batik Lowo	386,75	375	145.033,11

Sumber: Data primer Batik Washola tahun 2018.

3. Aktivitas pewarnaan

Aktivitas pewarnaan kain dengan cara dicelup dan diolet. Biaya yang termasuk di dalam kelompok pewarnaan adalah pemakaian bahan pewarna. Pengalokasian biaya *cost driver* berdasarkan pemakaian bahan baku batik lowo sebanyak 375 mter. Biaya pewarnaan yang digunakan selama bulan Desember 2018 adalah sebesar Rp 124.172,19 Alokasi biaya dapat dilihat pada Tabel 4.36 berikut:

Tabel 4.36
Alokasi Biaya Aktivitas Pewarnaan Batik Lowo

Produk	Tarif Kelompok (Rp)	Unit driver	Jumlah (Rp)
Batik Lowo	313,13	375	124.172,19

Sumber: Data primer Batik Washola tahun 2018

4. Aktivitas lorot

Aktivitas lorot adalah proses meluruhkan bekas malam yang masih menempel pada kain. Biaya yang termasuk dalam kelompok biaya aktivitas lorot adalah

biaya gas dan listrik. Biaya yang digunakan dalam aktivitas lorot selama bulan Desember 2018 dapat dilihat pada Tabel 4.37 di bawah.

Tabel 4.37
Alokasi Biaya Aktivitas Lorot Batik Lowo

Produk	Tarif Kelompok (Rp)	Unit driver	Jumlah (Rp)
Batik Lowo	313,13	375	124.172,19

Sumber: Data primer Batik Washola tahun 2018.

5. Aktivitas *packaging*

Pada proses ini batik telah siap untuk dijual tetapi di proses ini batik diberikan tas, dan label sebagai kemasan saat dijual. Biaya yang termasuk dalam kelompok biaya *packaging* adalah biaya pembelian tas, biaya labelling, dan telepon. Biaya yang digunakan untuk aktivitas *packaging* selama bulan Desember 2018 yaitu sebesar Rp 87.352,94, alokasinya dapat dilihat pada Tabel 4.38.

Tabel 4.38
Alokasi Biaya Aktivitas Packaging Batik Lowo

Produk	Tarif Kelompok (Rp)	Unit driver	Jumlah (Rp)
Batik Lowo	582,35	150	87.352,94

Sumber: Data primer Batik Washola tahun 2018.

Jumlah biaya *overhead* yang dialokasikan menggunakan *activity based costing system* dapat dirinci sebagai berikut:

Tabel 4.39
Biaya *Overhead* Pabrik Batik Lowo

No.	Kelompok Biaya	Jumlah (Rp)
1.	Pemeliharaan	56.187,50
2.	Pembuatan Pola	145.033,11
3.	Pewarnaan	124.172,19
4.	Lorot	124.172,19
5.	<i>Packaging</i>	87.352,94
	Jumlah	536.917,92

Sumber: Data primer Batik Washola tahun 2018

4.2.3 Perbandingan Harga Pokok Produksi Menggunakan Sistem *Activity Based Costing* dengan Sistem Tradisional

Perhitungan harga pokok produksi pada Batik Washola sampai saat ini masih menggunakan sistem perhitungan tradisional atau konvensional. Perhitungan menggunakan metode tradisional tidak dihitung dengan menjumlahkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik. Sedangkan dalam sistem *Activity Based Costing*, perhitungan harga pokok produksi dihasilkan dari penjumlahan konsumsi aktivitas-aktivitas yang terjadi selama proses produksi berlangsung untuk menghasilkan produk.

Dalam penelitian ini menggunakan tiga sampel produk hasil usaha Batik Washola yakni Batik Daster, Batik Daster Payung, dan Batik Lowo. Dalam penentuan harga pokok produksi dengan metode ABC dan tradisional memiliki perbedaan, perbedaan tersebut dapat kita lihat pada Tabel 4.40.

Tabel 4.40
Perbandingan HPP menggunakan Sistem Tradisional dengan ABC (Rp)

Jenis Batik	Sistem Tradisional				Sistem ABC				Selisih HPP	Ket
	BBB	BTK	BOP	HPP	BBB	BTK	BOP	HPP		
Daster	3.540.000	5.250.000	1.316.426	10.106.426	3.540.000	5.250.000	1.261.124	10.051.124	55.303	<i>Overvalue</i>
Daster Payung	3.687.500	6.650.000	1.013.750	11.351.250	3.687.500	6.650.000	1.162.312	11.499.500	148.250	<i>Undervalue</i>
Lowo	2.212.500	2.600.000	456.596	5.269.096	2.212.500	2.600.000	536.918	5.349.418	80.322	<i>Undervalue</i>

Sumber: Data primer Batik Washola tahun 2018.

Berdasarkan tabel 4.40 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil antara penggunaan metode *activity based costing* dengan metode tradisional dari masing-masing produk Batik Washola. Berikut merupakan perbandingan pada masing-masing produk Batik Washola dengan menggunakan sistem *activity based costing* dan sistem tradisional:

1. Produk Daster Batik Washola

Dari tabel 4.40 dapat diketahui bahwa Batik Daster Washola memperoleh perhitungan harga pokok produksi dengan sistem tradisional adalah sebesar Rp 10.106.426,00, sedangkan perhitungan menggunakan *activity based costing* adalah sebesar Rp 10.051.124,00. Hal tersebut memperlihatkan bahwa harga pokok produksi mengalami kelebihan (*overvalue*) sebesar Rp 55.303,00.

Selisih tersebut terdapat pada biaya overhead pabrik pada sistem *activity based costing* lebih rendah sebesar Rp 1.261.124,00 dibandingkan dengan menggunakan sistem tradisional yang memperoleh hasil lebih tinggi yaitu sebesar Rp 1.316.426,00. Harga pokok produksi dengan menggunakan sistem *activity based costing* yang lebih rendah akan berdampak pada tingkat keuntungan yang diperoleh Batik Washola yang lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan sistem tradisional.

Selisih tersebut menunjukkan bahwa sistem *activity based costing* dengan jumlah HPP yang diperoleh pada produk daster sebesar Rp 10.051.124,00 pada Batik Washola memperoleh keuntungan yang lebih

besar dari pada menggunakan sistem tradisional. Hal ini dikarenakan pembebanan biaya overhead pabrik sudah tepat digunakan pada perhitungan HPP dengan menggunakan sistem *activity based costing* serta sudah sesuai dengan pemicu pada biaya dan sumber daya yang telah dikonsumsi oleh Batik Washola dengan produk daster.

2. Produk Daster Payung Batik Washola

Dari tabel 4.40 dapat diketahui bahwa perhitungan Batik Daster Payung dengan sistem tradisional sebesar Rp 11.351.250,00, sedangkan untuk perhitungan menggunakan metode *activity based costing* sebesar Rp 11.499.500,00. Hal tersebut memperlihatkan bahwa harga pokok produksi mengalami kekurangan (*undervalue*) sebesar Rp 148.250,00.

Selisih tersebut terdapat pada biaya overhead pabrik pada sistem tradisional yang memperoleh hasil lebih rendah yaitu sebesar Rp 1.013.750,00 dibandingkan dengan menggunakan sistem *activity based costing* yang memperoleh hasil lebih tinggi yaitu sebesar Rp 1.162.312,00. Harga pokok produksi dengan menggunakan sistem tradisional yang lebih rendah akan berdampak pada tingkat keuntungan yang diperoleh Batik Washola pada produk daster payung yang lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan sistem *activity based costing*.

Selisih tersebut menunjukkan bahwa tradisional dengan jumlah HPP yang diperoleh pada produk daster sebesar Rp 11.351.250,00 pada Batik Washola memperoleh keuntungan yang lebih besar dari pada menggunakan

sistem *activity based costing*. Penentuan harga pokok produksi dengan sistem tradisional pada produk daster payung dalam perhitungan biaya overhead pabrik tidak dihitung secara jelas atas adanya biaya pemicu dan sumber daya yang dikonsumsi oleh produk daster payung, akan tetapi dihitung berdasarkan penjumlahan biaya bahan baku, biaya overhead pabrik pada produk daster payung dan biaya tenaga kerja.

Berdasarkan hasil perhitungan HPP menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh lebih besar menggunakan sistem *activity based costing* dari pada menggunakan sistem tradisional sehingga keuntungan yang diperoleh Batik Washola dengan produksi Batik Daster Payung lebih besar menggunakan sistem tradisional. Hal ini dikarenakan bahwa adanya pembebanan biaya overhead pabrik yang masih belum tepat pada sistem tradisional serta tidak sesuai dengan pemicu biaya dan sumber daya yang digunakan pada pembuatan produk daster payung sehingga hal ini akan berdampak pada pembebanan produk daster payung.

3. Produk Lowo Batik Washola

Dari tabel 4.40 dapat diketahui bahwa produk jenis Lowo pada Batik Washola berdasarkan perhitungan tradisional memperoleh harga pokok produksi sebesar Rp 5.269.096,00, sedangkan harga pokok produksi menggunakan sistem *activity based costing* diperoleh sebesar Rp 5.349.418,00. Hal tersebut mengalami kekurangan (*undervalue*) sebesar Rp 80.322,00.

Selisih tersebut terdapat pada biaya overhead pabrik pada sistem tradisional yang memperoleh hasil lebih rendah yaitu sebesar Rp 456.596,00 dibandingkan dengan menggunakan sistem *activity based costing* yang memperoleh hasil lebih tinggi yaitu sebesar Rp 536.918,00. Harga pokok produksi dengan menggunakan sistem tradisional yang lebih rendah akan berdampak pada tingkat keuntungan yang diperoleh Batik Washola pada produk batik jenis lowo yang lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan sistem *activity based costing*.

Selisih tersebut menunjukkan bahwa tradisional dengan jumlah HPP yang diperoleh pada produk batik jenis lowo sebesar Rp Rp 5.269.096,00 pada Batik Washola memperoleh keuntungan yang lebih besar dari pada menggunakan sistem *activity based costing*. Penentuan harga pokok produksi dengan sistem tradisional pada produk batik jenis lowo dalam perhitungan biaya overhead pabrik tidak dihitung secara jelas atas adanya biaya pemicu dan sumber daya yang dikonsumsi oleh produk batik jenis lowo, akan tetapi dihitung berdasarkan penjumlahan biaya bahan baku, biaya overhead pabrik pada produk batik jenis lowo dan biaya tenaga kerja.

Berdasarkan hasil perhitungan HPP menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh lebih besar menggunakan sistem *activity based costing* dari pada menggunakan sistem tradisional sehingga keuntungan yang diperoleh Batik Washola dengan produksi batik jenis lowo lebih besar menggunakan sistem tradisional. Hal ini dikarenakan bahwa adanya pembebanan biaya overhead pabrik yang masih belum tepat pada sistem tradisional serta tidak sesuai

dengan pemicu biaya dan sumber daya yang digunakan pada pembuatan produk batik jenis lowo sehingga hal ini akan berdampak pada pembebanan produk batik jenis lowo.

Perhitungan dengan dua metode tersebut pada ketiga jenis produk menghasilkan jumlah yang berbeda-beda, terlebih lagi apabila dibandingkan kedua produk tersebut menghasilkan hasil yang berbeda yaitu dalam Batik Daster mengalami *overvalue* atau harga pokok produksi sistem tradisional lebih tinggi bila dibanding dengan metode *activity base costing*. Sedangkan untuk Batik Daster Payung, dan Batik Lowo mengalami *undervalue* atau harga pokok produksi menggunakan metode tradisional lebih rendah bila dibandingkan dengan metode perhitungan *activity based costing*.

Perbedaan yang terjadi dalam dua metode perhitungan harga pokok produksi disebabkan distorsi biaya *overhead* pabrik (BOP). Hal tersebut dikarenakan sebagian besar dari perhitungan sama yang menyebabkan terjadinya perbedaan pada aktivitas pemeliharaan, pada metode tradisional tidak dipikirkan tentang jam kerja untuk peralatan yang sebenarnya. Perhitungan pemeliharaan peralatan dalam sistem tradisional yaitu dengan membagi biaya pemeliharaan yang dianggarkan dengan jumlah produksi dan kemudian dikalikan dengan jumlah produk batik. Perbedaan hasil tersebut membuktikan bahwa nantinya sistem tradisional akan lebih murah atau lebih mahal daripada sistem *activity based costing*.

Adanya perbedaan dalam perhitungan dengan menggunakan sistem tradisional dikarenakan adanya kerancuan dalam pola perhitungan sistem tradisional karena tidak semua aktivitas yang dilakukan untuk memproduksi batik tersebut penyebab biaya adalah unit jumlah produksi seperti yang terjadi dalam aktivitas pemeliharaan. Distorsi biaya merupakan biaya yang seharusnya tidak dibebankan menjadi dibebankan begitupun sebaliknya.

Melihat perbandingan dari hasil perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode tradisional dan metode *activity based costing* dapat dipahami bahwa pada produk batik daster perhitungan harga pokok produksi lebih rendah menggunakan metode *activity based costing*, sedangkan pada produk daster payung dan daster lowo menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok penjualan lebih rendah menggunakan metode tradisional, hal ini di karenakan bahwa pembebanan biaya yang dilakukan oleh batik washola pada metode tradisional hanya dilakukan pada satu *cost driver*, berbeda dengan metode *activity based costing* yang menggunakan lebih dari satu *cost driver*.

Hasil perhitungan metode *activity based costing* dapat dilakukan oleh batik washola untuk memperoleh besaran harga pokok produksi yang sesuai dengan jumlah besaran biaya-biaya yang dibutuhkan dalam produksi batik washola, dengan demikian hasil metode *activity based costing* dapat memberikan pengaruh kepada batik washola dalam menentukan harga pokok produksi berdasarkan tingkat biaya-biaya yang dikeluarkan oleh batik washola, selain itu batik washola dapat menentukan harga jual yang sebenarnya dengan tujuan menghindarkan batik washola dari ancaman kerugian yang diakibatkan oleh perhitungan harga pokok

produksi yang belum sesuai yang akan berdampak pada rendahnya laba yang diperoleh dari besaran nilai jual ;produk pada batik washola.

Fiqh Islam menjelaskan bahwa harga suatu barang di bagi menjadi dua jenis yang terdiri dari *as-saman* dan *as-si'r*, patokan harga suatu barang disebut *as-saman*, sedangkan harga yang berlaku secara aktual di pasar disebut *as-si'r* (Fatoni, 2014: 62). Firman Allah SWT dalam Surat An-Nisa' ayat 29 yang artinya "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar. Kecuali dengan jalan perdagangan yang berlaku atas suka sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah SWT Maha Penyayang kepadamu"(Al-Qur'an Surat An-Nisa' ayat 29).

Berdasarkan hal tersebut dapat dijelaskan bahwa pemilik Batik Washola dapat mematok harga produk batiknya sesuai dengan keinginannya dan dapat berlaku secara aktual di pasar atau dengan harga jual yang telah ditentukan di pasar. Hal ini dapat dilakukan dengan ketentuan suka sama suka antara pembeli dengan penjual tanpa adanya unsur paksaan dari pihak manapun.

Berdasarkan ketetapan pada ulama *fiqh* menjelaskan bahwa ulama *fiqh* menyepakati tidak menjumpai penentuan penetapan harga ini dalam Al-Qur'an. Akan tetapi dijumpai dalam hadits dan beberapa riwayat yang menurut pefahaman akal mereka dapat diterangkan bahwa dalam kondisi tertentu penetapan harga itu dibolehkan. Faktor utama yang dijadikannya landasan hukum *at-tas'ir al-jabbari*,

menurut kesepakatan mereka adalah *al-maslahah al-mursalah* (kemaslahatan) (Utomo, 2003: 91).

Batik washola dalam menentukan harga jual dapat mengacu pada tingkat kebutuhan batik washola dalam proses produksi batik washola, artinya penentuan harga jual dapat dilakukan setelah melakukan perhitungan seberapa besar biaya-biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi batik washola. Hal ini dapat dilakukan karena menurut pandangan islam tidak melarang penjual dalam menentukan harga jual dengan catatan antara penjual dan pembeli sama-sama menerima kesepakatan atas harga jual yang telah di tetapkan.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang harga pokok produksi pada usaha Batik Washola pada produk Batik Daster, Daster Payung, dan Lowo dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perhitungan dengan metode tradisional diperoleh harga pokok produksi pada bulan Desember 2018 dengan tiga produk daster batik washola dapat disimpulkan bahwa pada produk daster, daster payung dan daster lowo harga pokok produksi pada metode tradisional dengan membebankan biaya pada satu *cost driver*.
2. Perhitungan dengan metode *activity based costing* diperoleh harga pokok produksi pada bulan Desember 2018 dengan tiga produk daster batik washola dapat disimpulkan bahwa pada produk daster, daster payung dan daster lowo harga pokok produksi pada metode *activity based costing* dengan membebankan biaya pada lebih dari satu *cost driver* di antaranya adalah jenis aktivitas pemeliharaan, pembuatan pola, pewarnaan, lorot dan *packaging*..
3. Hasil perbandingan perhitungan menggunakan sistem tradisional dengan sistem *activity based costing* diketahui bahwa pada Batik Daster mengalami *overvalue*, sedangkan untuk Batik Daster Payung, dan Daster Lowo mengalami

undervalue. Dengan demikian hasil metode *activity based costing* dapat diterapkan oleh batik washola karena lebih akurat dan sesuai, selain itu dapat memberikan pengaruh kepada batik washola dalam menentukan harga pokok produksi berdasarkan tingkat biaya-biaya yang sebenarnya dikeluarkan oleh batik washola, selain itu batik washola dapat menentukan harga jual yang sebenarnya dengan tujuan menghindarkan batik washola dari ancaman kerugian yang diakibatkan oleh perhitungan harga pokok produksi yang belum sesuai.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian adalah:

1. Bagi pengusaha Batik Washola disarankan menggunakan perhitungan harga pokok produksi metode *activity based costing* dengan tujuan agar diperoleh perhitungan yang lebih akurat.
2. Bagi peneliti lain yang akan melakukan perhitungan sejenis disarankan untuk menggunakan objek penelitian perusahaan yang memiliki diversifikasi produk-produk selain batik. Menggunakan metode selain *activity based costing* dalam menentukan harga pokok produksi.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Karim

Blocher, Edward J., Kung H. Chen, dan Thomas W. Lin. (2007). *Manajemen Biaya Penekanan Strategis*. Jakarta: Salemba Empat

Bustami, Bastian. (2013). *Akuntansi Biaya: Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Graha Ilmu

Dasniati, Astuti Ida. (2013). *Pengaruh Activity Based Costing System dalam Penetapan Harga Pokok Produksi dan Dampaknya Terhadap Harga Jual Produk (Studi Kasus pada Perusahaan Genteng Beton Rengganis Tasikmalaya)*. Universitas Siliwangi

Emzir, Drs. (2012). *Metodelogi penelitian Kualitatif, Analisis Data*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada

Fatoni, Siti Nur. (2014). *Pengantar Ilmu Ekonomi (Dilengkapi Dasar-dasar Ekonomi Islam)*, Cet. Ke-1. Bandung: Pustaka Setia

Hansen, D.R dan M.M Mowen. (2006). *Management Accounting Edisi 7*. Jakarta : Salemba Empat

Harrison, David Shelby. (1998) *Activity-Based Costing & Warm Fuzzies Costing, Presentation & Framing Influences on Decision-Making A Business Optimization Simulation. faculty of Virginia Polytechnic Institute and State University*

Honrngrren, C.T, S.M. Datar dan G. Foster. (2006). *Akuntansi Biaya (Pendekatan Manajerial)*. Edisi Kesebelas. Jakarta : PT. Indeks

Indriantoro, Nur. B. S. (2009). *Metode Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta : BPF

Iqbal, Ichsan. 2012. "Pemikiran Ekonomi Islam Tentang Uang Harga dan Pasar", STAIN Pontianak: Jurnal Khatulistiwa, Vol.2 No.1

Islahuzzaman. (2011). *Activity Based Costing Teori dan Aplikasi*. Bandung : Alfabeta

Kapojos, Rebecca *et al.* (2014). Penerapan Metode Activity Based Costing dalam Penentuan Harga Pokok Produksi pada Perusahaan Roti Lidya Manado. Jurnal EMBA. Vol 2 No 2

- Kamasih, Jimmy et al (2015). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Tradisional dan Activity Based Costing (ABC) pada UD. Cella Cake dan Bakery Manado. *Jurnal Universitas Sam Ratulangi Manado*
- Lepar, *et al.* (2014). Penetapan Harga Pokok Produksi Dengan Metode *Activity Based Costing* pada PT. Fortuna Inti Alam Dimanado Sulawesi Utara. *Jurnal EMBA*. Vol 2 No 2
- Maulana, Ardi Hilmy, *et al.* (2016). Analisis *Activity Based Costing System (ABC System)* Sebagai Dasar Menentukan Harga Pokok Kamar Hotel (Studi Kasus pada Hotel Selecta Kota Batu Tahun 2014). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Vol 30 No 1
- Moleong (2014). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyadi. (2001). *Akuntansi Biaya*. Edisi Lima. Yogya-karta: Aditya Medika
- Mulyadi. (2014). *Akuntansi Manajemen (3rded)*. Jakarta : Salemba Empat
- Mulyadi. (2015). *Akuntansi Biaya*, Edisi 5. Yogyakarta : Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN
- Mursyidi. (2008). *Akuntansi Biaya Conventional Costing, Just In Time, dan Activity Based Costing*. Bandung : PT. Refika Aditama
- Mursyidi. (2008). *Akuntansi Biaya*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Poerwandi, E.K. 2005. *pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Prilaku Manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta (2013). *Ekonomi Islam*. Yogyakarta. Rajawali Pers
- Qonaa'ah, Intan. 2012. Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan *Activity Based Costing* pada Pabrik Kerupuk "LANGGENG". *Management Analysis Journal*. Vol 2 No 2
- Rahmaji, Danang. (2013). Penerapan *Activity Based Costing System* untuk Menentukan Harga Pokok Produksi PT.Celebes Mina Pratama. *Jurnal EMBA*. Vol 1 No 3
- Rasiah, Davinaga. (2011). *Why Activity Based Costing (ABC) is still tagging behind the traditional costing in Malaysia*. *Journal of Applied Finance & Banking*, vol 1 No 1, International Scientific Press

- Sarosa (2012). *Penelitian kualitatif Proses dan aplikasi*, Jakarta: PT. Indeks
- Slamet, A. (2007). *Penganggaran, Perencanaan dan Pengendalian Usaha*. Semarang : UNNES Press
- Slat, Andre Hendri. (2013). Analisis Harga Pokok Produk dengan Metode Full Costing dan Penentuan Harga Jual. *Jurnal EMBA*. Vol 1 No 2
- Sova, Marwa & Anwar, Juli. 2012. Perhitungan Harga Pokok Produksi, *Activity Based Costing* dan Sistem Biaya Konvensional Pada Perusahaan X. *Jurnal Wawasan Universitas Respati Indonesia dan STIE Binaniaga*
- Sumilat, Zinia Th A (2013). Penentuan Harga Pokok Penjualan Kamar Menggunakan *Activity Based Costing* pada RSU Pancaran Kasih GMIM. *Jurnal EMBA*. Vol 1 No 3
- Sunarto. (2010). *Manajemen Biaya*. Yogyakarta : AMP YKPN
- Supriyono. (1999). *Manajemen Biaya Suatu Reformasi Pengelolaan Bisnis*. Jilid 1. Yogyakarta: BPF
- Supriyono. (2011). *Manajemen Biaya, Suatu Reformasi Pengelolaan Bisnis*. Yogyakarta : BPF
- Suratinoyo, Ayu W. (2013). Penerapan Sistem ABC untuk Penentuan Harga Pokok Produksi pada Bangun Wenang *Beverage*. *Jurnal EMBA*. Vol 1 No 3
- Suryandari, Erni & Aqsa, M, Ali. (2006). Pengaruh *Activity Based Costing* terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia) *Jurnal Akuntansi dan Investasi* Vol 7, No 2
- Tomayahu, Tria. (2014). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Terhadap Laba Kotor pada Usaha Peternakan Ayam CV. Kharis Di Kota Bitung. Manado. Universitas Sam Ratulangi
- Utomo, Setiawan Budi. (2003). *Fiqh Aktual (Jawaban Tuntas Masalah Kontemporer)*. Jakarta: Gema Insani
- Wijayanti, Ratna. (2011). Penerapan *Activity Based Cost System* dalam Menentukan Harga Pokok Produksi pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Wolfe, Elizabeth Suzanne & Ross, Dominique M (2018). *Is Activity-Based Costing a Gateway for Third-Party Reimbursement for Athletic Training*

Services in Massachusetts?. Vol. 10 No.2. doi:10.3928/19425864-20170918-01.

Wulansari, Ratna. (2014). Perhitungan Harga Pokok Produksi dalam Menentukan Harga Jual dengan Mnegunakan *Activity Based Costing System* (Studi Kasus pada Perusahaan Edytex Jaya Pekalongan). Universitas Dian Nurwantoro.

Yang, Zhengze & Gou, Juanqiong. (2015). *Research on the Economic Benefits of High-speed Railway Enterprise Based on Activity Based Costing Method*. School of Economics and Management, Beijing Jiaotong University, Beijing, China. *EDP Sciences*



Lampiran 1

BUKTI WAWANCARA

TOPIK : Gambaran Umum Batik Washola

NARASUMBER : Ibu Wardah

JABATAN : Owner

TANGGAL : 5 januari 2019

TEMPAT : Rumah Ibu Wardah

Penulis : baik, bu jadi saya akan mengajukan beberapa pertanyaan yang diutuhkan untuk penelitian kali ini ibu.

Informan : iya mas silahkan. Kami bantu semaksimal mungkin

Penulis : saya awali dengan pengetahuan umum tentang Batik Washola bu?

Informan : Batik Washola merupakan perusahaan perorangan yang memiliki aktivitas produksi baju wanita dengan motif Batik Pekalongan. Perusahaan ini saya dirikan mulai tahun 2012.

Penulis : lalu bagaimana dengan perkembangan jumlah produksinya bu?

Informan : sebagaimana biasanya mas, awal mula ya masih sedikit dan focus pada memenuhi pesanan saja. Bahkan sampai sekarang pun masih melayani pesanan khusus. Selain itu juga kita mencoba memproduksi sendiri dngan alat-alat seadanya hingga saat ini secara keseluruhan sudah memproduksi sendiri mas.

Penulis : sejak kapan Batik Washola sudah bisa mandiri dalam aktifitas produksinya?

Informan : prosesnya sejak akhir tahun 2015 kami mulai membeli satu persatu kebutuhan alat produksi. Seperti mesin jahit, alat pewarna dsb.

TOPIK : Jenis dan Proses Produksi Desember Tahun 2018

NARASUMBER : Ibu Wardah

JABATAN : Owner

TANGGAL : 13 juli 2019

TEMPAT : Rumah Ibu Wardah

Penulis : sistem apakah yang digunakan perusahaan dalam menentukan harga pokok produksi tahun 2018?

Informan : kita hanya menghitung secara keseluruhan saja mas. Jadi semua biaya yang keluar saya jumlah dan saya bagi dengan jumlah unit produksi pada saat itu

Penulis : baik bu, bagaimana proses produksi pada tahun 2018?

Informan : pada tahun tersebut kami memproduksi aktif pada 3 jenis produk saja yaitu daster, daster payung, dan lowo. Kami memproduksi sebanyak 2 kali pada tahun tersebut. Yaitu pada awal dan akhir tahun.

Penulis : apa yang ibu maksud memproduksi aktif?

Informan : artinya kami juga memproduksi jenis produk lainnya. Akan tetapi hanya berdasarkan permintaan saja dan jumlahnya tidak besar. Ini terjadi karena melihat kebutuhan dan perkembangan target pasar pada saat itu.

Penulis : jenis produk apa saja yang di produksi bulan desember 2018?

Informan : kami memproduksi 3 jenis produk. Yaitu daster, daster payung, dan daster lowo.

Penulis : bagaimana cara yang digunakan perusahaan dalam menghitung harga pokok produksi pada saat itu?

Informan : kami hanya menghitung secara keseluruhan saja sih mas. jadi sebelumnya kami juga membeli kain mori dengan jumlah yang banyak. Maksudnya lebih dari kebutuhan produksi pada saat itu. Karena berbagai alasan diantaranya mendapatkan harga bersaing juga sebagai stock kami pada produksi selanjutnya.

Penulis : kalua begitu berapa jumlah (meter) yang perusahaan beli dan berapa jumlah (meter) yang digunakan pada masing-masing produk pada bulan desember 2018?

Informan : jadi mas. untuk 3 produk tersebut kami membeli 11.325 meter kain mori dengan dibagi 3 sehingga kami menyiapkan sekitar 3775 meter kain mori untuk setiap produk. Pada produk jenis daster setelah melalui beberapa tahap, yang kami jadikan sampai tahap packaging sebanyak 600 meter, untuk daster payung sebanyak 625 meter, sedangkan lowo sebanyak 375 meter.

Penulis : lalu bagaimana dengan tahapan-tahapan dalam memproduksi ibu?

Informan : secara umum dari kain mori yang tersedia kita gambar polanya terlebih dahulu, setelah itu kita warnai, lalu kita keringkan setelah kering, tahap finishing yaitu penjahitan dan packaging mas.

Penulis : baik bu, terkait biaya perawatan terhadap alat2, bagaimana perusahaan memperhatikan hal tersebut?

Informan : kita fleksibel aja sih mas. Yang penting karyawan/ atau yang menggunakan alat-alat tersebut mampu menggunakannya dengan baik dan seperlunya.

Penulis : ada berapa jumlah karyawan yang bekerja dan bagaimana jam kerja per harinya?

Informan : karyawan disini rata2 kerja 8 jam perhari selama 1 bulan dan libur dihari minggu. Untuk gaji bulanan dan lain-lain nanti mas bisa saya kasih data file kami dibulan desember 2018.

Penulis : baik bu pada alat-alat tersebut yang ibu fahami efektif penggunaannya dalam satu hari apakah full digunakan atau bagaimana ibu?

Informan : meskipun alat-alat tersebut selalu stand by ya mas tapi efektifnya dalam satu hari itu kisaran 2 sampai 3 jam tergantung jenis produknya. Kalau bulan desember 2018 rata2 3 jam kecuali pada batik lowo hanya 2 jam mas.

Penulis : baik bu, sementara ini cukup bu. Selebihnya saya lihat di data yang ibu berikan.

Informan : silahkan mas, sama terakhir mas untuk informasi tambahan pada aktivitas packaging kami memproduksinya juga menggunakan system yang sama pada kain mori. Artinya kami melebihkan

jumlah produksi yang dibutuhkan dengan tujuan yang sama juga.
Terkait stock dan menghemat biaya.

Penulis : iya bu kalua boleh tau berapa jumlahnya ibu pada setiap produk?

Informan : kami memproduksinya sebanyak 5100 pcs untuk 3 produk mas.
Ya setiap produk kami membuat packaging atau kemasannya
sekitar 1700 pcs mas



Lampiran 2

laporan Data Produksi Batik Daster
Washola pada Desember 2018

biaya bahan baku				
kain mori	600	5.900	300	3.540.000
biaya tenaga kerja				
Mencap	10	200.000	2.000.000	
mencelup dan menolet	10	125.000	1.250.000	
lorot dan finising	10	125.000	1.250.000	
Pakaging	5	150.000	750.000	
Total	35			5.250.000
biaya overhead pabrik				
biaya bahan pewarnaan			1.700.000	
biaya malam			1.500.000	
biaya gas			2.250.000	
biaya listrik			250.000	
biaya tas			1.200.000	
biaya labeling			150.000	
biaya telpon			185.000	
biaya perawatan pola cap			42.500	
biaya perawata kompor			100.000	
biaya perawatan tabung gas			14.500	
biaya perawatan gawangan			3.750	
biaya perawatan ember			10.000	
biaya perawatan drum			5.000	
biaya perawatan manekin			20.500	
biaya perawatan rak pamer			25.000	
biaya perawatan wajan			3.500	
Total				7.459.750

laporan Data Produksi Batik Daster
Payung Washola pada Desember 2018

biaya bahan baku				
kain mori	625	5.900	250	3.687.500
biaya tenaga kerja				
Mencap	12	200.000	2.400.000	
mencelup dan menolet	14	125.000	1.750.000	
lorot dan finising	14	125.000	1.750.000	
Pakaging	5	150.000	750.000	
Total	45			6.650.000
biaya overhead pabrik				
biaya bahan pewarnaan				1.550.000
biaya malam				1.200.000
biaya gas				2.250.000
biaya listrik				250.000
biaya tas				1.100.000
biaya labeling				135.000
biaya telpon				185.000
biaya perawatan pola cap				42.500
biaya perawata kompor				100.000
biaya perawatan tabung gas				14.500
biaya perawatan gawangan				3.750
biaya perawatan ember				10.000
biaya perawatan drum				5.000
biaya perawatan manekin				20.500
biaya perawatan rak pamer				25.000
biaya perawatan wajan				3.500
Total				6.894.750

**Laporan Data Produksi Batik Daster
Lowo Washola pada Desember 2018**

biaya bahan baku				
kain mori	375	5.900	150	2.212.500
biaya tenaga kerja				
Mencap	4	200.000	800.000	
mencelup dan menolet	6	125.000	750.000	
lorot dan finising	6	125.000	750.000	
Pakaging	2	150.000	300.000	
Total	18			2.600.000
biaya overhead pabrik				
biaya bahan pewarnaan			1.250.000	
biaya malam			800.000	
biaya gas			1.660.000	
biaya listrik			250.000	
biaya tas			725.000	
biaya labeling			80.000	
biaya telpon			185.000	
biaya perawatan pola cap			42.500	
biaya perawata kompor			100.000	
biaya perawatan tabung gas			14.500	
biaya perawatan gawangan			3.750	
biaya perawatan ember			10.000	
biaya perawatan drum			5.000	
biaya perawatan manekin			20.500	
biaya perawatan rak pamer			25.000	
biaya perawatan wajan			3.500	
Total				5.174.750

Lampiran 3

Laporan Perhitungan HPP Washola
HPP Tradisional Batik Washola Daster

BOP KONVENSIONAL 1.700 7.459.750 4.388,09

TARIF BOP KONVENSIONAL

300 4.388,09 1.316.426,47

HPP KONVENSIONAL

BBB 3.540.000

BTK 5.250.000

BOP 1.316.426

HPP KONVENSIONAL 10.106.426

HPP/UNIT 33.688

HPP Tradisional Batik Washola Daster Payung

BOP KONVENSIONAL 1.700 6.894.750 4.055,74

TARIF BOP KONVENSIONAL

250 4.056 1.013.934

HPP KONVENSIONAL

BBB 3.687.500

BTK 6.650.000

BOP 1.013.934

HPP KONVENSIONAL 11.351.434

HPP/UNIT 45.406

HPP Tradisoonal Batik Washola Daster Lowo

BOP KONVENSIONAL 1.700 5.174.750 3.043,97

TARIF BOP KONVENSIONAL

150 3.044 456.596

HPP KONVENSIONAL

BBB 2.212.500

BTK 2.600.000

BOP 456.596

HPP KONVENSIONAL **5.269.096**

HPP/UNIT **35.127**



Lampiran 4

DOKUMENTASI SETELAH OBSERVASI DN WAWANCARA





Lampiran 5

BIODATA PENELITI

Nama Lengkap : Abdillah
Tempat, tanggal lahir : Cirebon, 8 Maret 1997
Alamat Asal : Persada Sumber Asri Blok.A8 Sumber Cirebon Jawa Barat
Alamat Kos : Jl Mertojoyo Selatan No. 9, Merjosari, Lowokwaru, Malang
Telepon/Hp : 089610142573
E-mail : dillahhabsyie@gmail.com
Facebook : -

Pendidikan Formal

2002-2008 : MI Darul Hikam
2008-2011 : SMP Al-Ma'hadul Islami
2011-2014 : SMA Al-Ma'hadul Islami
2014-2019 : Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Pendidikan Non Formal

2014-2015 : Program Pengembangan Bahasa Arab (PPBA) Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
2015-2016 : Program Pengembangan Bahasa Inggris (PPBI) Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Pengalaman Organisasi

- Pengurus PMII Rayon Ekonomi "Moch.Hatta" Biro Gerakan Tahun 2015-2016
- Pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan Akuntansi UIN Malang Tahun 2015
- Senat Mahasiswa Fakultas Ekonomi 2016
- Ketua Umum PMII Rayon Ekonomi "Moch.Hatta" Biro Periode 2016-2017

- Pengurus DEMA Fakultas Ekonomi UIN Malang Tahun 2017

Aktivitas dan Pelatihan

Peserta Pelatihan Manajemen Bagi Organisasi Kemahasiswaan yang Diselenggarakan Oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur Dinas Kepemudaan dan Keolahragaan di Kabupaten Pasuruan Tahun 2015

Peserta Pelatihan Program Akuntansi “MYOB” di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2018



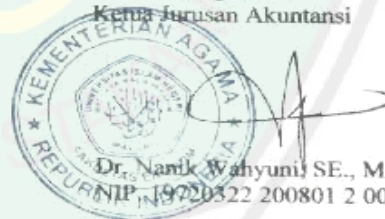
Lampiran 5

BUKTI KONSULTASI

Nama : Abdillah
NIM/Jurusan : 14520079
Pembimbing : Hj. Yuliati,S.Sos,MSA
Judul Skripsi :Penerapan Metode Activity Based Costing (ABC) dalam Menentukan Harga Pokok Produksi pada Perusahaan Batik Washola Pekolangan

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing
1.	15 November 2018	Konsultasi Bab I	1.
2.	18 Februari 2019	Konsultasi Bab I, Bab II, Bab III	2.
3.	01 April 2019	Revisi Bab I, Bab II, Bab III	3.
4.	24 Juni 2019	Revisi dan Acc Bab I, Bab II, Bab III	4.
5.	11 Juli 2019	Seminar Proposal	5.
6.	04 September 2019	Konsultasi Bab I-V	6.
7.	05 September 2019	Revisi Bab IV-V	7.
8.	09 September 2019	Revisi Bab IV-V	8.
9.	11 September 2019	Acc Bab I-V (Skripsi)	9.

Malang, 11 September 2019
Mengetahui,
Kepala Jurusan Akuntansi


Dr. Nantik Wahyuni SE., M.Si., Ak. CA
NIP. 19720322 200801 2 005

Lampiran 6



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS EKONOMI
Jalan Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME
(FORM C)

Yang bertanda tangan dibawah ini :
Nama : Zuraidah, S.E.,M.SA
NIP : 197612102009122001
Jabatan : **UP2M**

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut :
Nama : Abdillah
NIM : 14520079
Handphone : 089610142573
Konsentrasi : Akuntansi Biaya
Email : dillahhabsyie@gmail.com
Judul Skripsi : Penerapan Metode *Activity Based Costing* (ABC) dalam Menentukan Harga Pokok Produksi pada Perusahaan Batik Washola Pekalongan

Menerangkan bahwa penulis skripsi mahasiswa tersebut di nyatakan **BEBAS PLAGIARISME** dari **TURNITIN** dengan nilai *Originaly report*:

SIMILARTY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATION	STUDENT PAPER
21%	22%	9%	22%

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 11 September 2019

UP2M

Zuraidah, S.E.,M.SA
197612102009122001